

## BAB III

### DEWAN SYARI'AH PUSAT PARTAI KEADILAN SEJAHTERA

#### 3.1 Sejarah Partai Keadilan Sejahtera

Perbincangan mengenai lahirnya PKS dalam politik Indonesia tidak dapat dipisahkan oleh gerakan reformasi yang berjaya menjatuhkan Presiden Soeharto dari pemerintahan pada tahun 1998. Era keterbukaan ini mendorong tumbuhnya partai-parti Islam yang berpartisipasi pada Pilihan Raya tahun 1999 berjumlah 20 parti di antara 48 parti peserta Pilihan Raya. Banyak kalangan mencuba menganalisis faktor kemunculan parti Islam tersebut, antaranya adalah sebab faktor kecewa umat Islam terhadap rejim Orde Baru yang telah memberikan tekanan dan tohmahan terhadap umat Islam antara tahun 1960an hingga 1980an. Pendapat ini diungkapkan oleh R William Liddle.<sup>1</sup>

Kuntowijoyo seorang intelektual muslim berpendapat bahawa kemunculan politik Islam di era reformasi di sebabkan oleh peran Orde Baru selama 32 tahun berkuasa yang memarjinalkan politik umat Islam, sehingga para aktivis muslim tidak dapat bergerak bebas kecuali hal-hal yang diperbolehkan oleh pemerintah.<sup>2</sup>

Robin Wright pun melakukan kajian perbandingan dengan Aljazair, Tunisia, dan pendudukan Israel di Palestin. Beliau menemukan tiga faktor yang mendorong tumbuhnya peran politik Islam. Salah satu di antaranya adalah posisi Islam terutama dalam konteks sosio-kultural yang telah tertanam kuat dalam jangka yang sangat

---

<sup>1</sup> William Liddle, R (1997), "*Islam Politik dan Modernisasi*," Jakarta : Logos, h. 69-70.

<sup>2</sup> Bahtiar Effendi (2003), "*Islam and State in Indonesia* ," Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, h..202

panjang di suatu negeri sehingga menurutnya ketika kehidupan politik dibuka, maka kaum muslimin memanfaatkan kesempatan itu untuk memperluas gerakan politiknya.<sup>3</sup> Hasil analisa Robin Wright di atas menurut penulis lebih tepat jika digunakan untuk membicarakan asal-usul berdirinya PKS.

Rejim Orde Baru berkuasa amat represif, menjadikan beberapa aktivis Islam saat itu tidak dapat menampilkan diri ke komuniti masyarakat awam dalam bentuk organisasi masyarakat atau politik, bahkan mereka lebih memilih untuk memisahkan diri dari kehidupan politik, sosial dan budaya sekitar kerana mempertimbangkan keadaan keamanan dan keselamatan. Strategi ini dimanfaatkan oleh aktivis Islam untuk menyatukan persepsi mereka dengan pemahaman Islam yang sebenar dan juga menghindari aktiviti yang mengundang kepada kegagalan sejak awal berupa intimidasi, dan tekanan penguasa.<sup>4</sup>

Cara “penentangan dari dalam” ini mempunyai dua tujuan iaitu, melawan (secara diam-diam) propaganda rejim Orde Baru dan konsolidasi gerakan dengan melakukan pembinaan keperibadian diri yang intensif. Ketidaksetujuan terhadap propaganda rejim Orde Baru diwujudkan dalam bentuk pendalaman prinsip-prinsip Islam pada diri para ahli yang secara tidak langsung telah melemahkan doktrin Asas Tunggal tanpa perlu menentang secara terang-terangan.<sup>5</sup> Apalagi saat itu rejim Orde Baru memperkenalkan Pancasila sebagai satu satunya asas tunggal dan sumber dari

---

<sup>3</sup> Robin Wright (1991), “*Islam’s New Political Force*”, *Curret History: A World Affair Journal*, h. 25

<sup>4</sup> Mustafa Kamal (2002), “*Gelombang Dakwah kampus di Indonesia*”, Jakarta: Tarbawi, h. 50.

<sup>5</sup> Rahmat Abdullah (2001), “*Ikhwanul Muslimin; Inspirasi gerakan tarbiyyah*”, Suara Hidayatullah, Ogos 2001.

segala sumber hukum kepada semua organisasi masyarakat ataupun organisasi politik, seperti mana yang terkandung dalam TAP MPRS No. XX / MPRS / 1966.<sup>6</sup>

Pada awal tahun 1980-an para aktivis ini mulai membangun komunitasnya dengan mengadakan aktiviti di bidang dakwah dan pembinaan, mereka menamakan dirinya dengan *Tarbiyah Movement*. Mereka bergerak di kampus-kampus dan di beberapa sekolah secara terbatas dan menggunakan masjid-masjid yang berada di universiti sebagai tempat pembinaan, seperti Masjid Salman di Institut Teknologi Bandung (ITB).<sup>7</sup> Di dalam kampus mereka melembagakan diri mereka secara rasmi dengan nama Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) yang tersebar di 65 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS).<sup>8</sup>

Pada awalnya mereka hanya menyampaikan *ta'lim* (pengajaran) ilmu agama secara umum dengan diakhiri ajakan bagi mengkaji Islam lebih intensif lagi. Dan apabila ada yang berminat, maka diadakanlah pertemuan-pertemuan secara rutin dan terhad kepada beberapa orang sahaja. Pertemuan itu bukan lagi bagi mendapatkan *ta'lim* pengetahuan keislaman, tetapi kini mereka juga melakukan proses *tarbiyyah takwiniyah* (pendidikan kaderisasi) bagi membentuk keperibadian muslim, mengukuhkan persaudaraan sesama ahli, kepatuhan kepada pemimpin, dan bagi membina rasa tanggungjawab berdakwah untuk meluaskan hubungan. Proses tarbiyah demikian berjaya membentuk wawasan pengetahuan, watak keperibadian, dan tampilan bentuk luaran (contohnya cara berpakaian, berkomunikasi) yang hampir sama bagi seluruh ahlinya. Demikian kuat pengaruh tarbiyah mengubah

---

<sup>6</sup>Prof.Drs Kansil SH dan Christin ST (2005), "*Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945*", Jakarta : PT Pradnyan Paramita, h.23

<sup>7</sup>Bambang Sulistiyo (2004), "*Senandung Demokrasi Kalangan Tarbiyah*", *Gatra*, 12 November 2004

<sup>8</sup>Ahmad Dzakirin (2010), "*Tarbiyah Siyasiah, Menuju Kematangan Politik Aktivis Dakwah*", Surakarta: Era Adicitra Intermedia, h. 92.

keperibadian seseorang, sehingga akhirnya masyarakat mulai dapat mengesan fenomena ini sebagai wujudnya *Jamā'ah Tarbiyyah* atau Gerakan Tarbiyah di Indonesia.<sup>9</sup>

Aus Hidayat Nur adalah salah seorang yang merintis gerakan tarbiyah ini. Beliau memulainya dengan mengadakan pengajian kecil di Masjid Arif Rahman Hakim Universiti Indonesia yang diberi nama *Tadabbur*. Gerakan tarbiyah ini kemudian mengalami peningkatan yang cepat, dalam masa kurang dari 10 tahun jaringannya telah tersebar ke seluruh Universiti di Indonesia dan penjawat awam. Aus Hidayat Nur mengatakan bahawa sistem pengembangan gerakan tarbiyah ini menggunakan sistem Multi Level Marketing (MLM). Seorang ahli membina sekurang-kurangnya 5 orang ahli baru dalam pengajian yang diadakan sekali dalam seminggu. Kemudian menurutnya para mahasiswa peserta tarbiyah inilah menubuhkan sebuah lembaga dengan nama Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan pada akhirnya bergabung untuk mendirikan KAMMI.<sup>10</sup>

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) lahir dari rahim LDK pada tarikh 29 Mac 1998 dalam acara Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) se Indonesia yang diadakan di Universiti Muhammadiyah Malang (UMM) yang kemudiannya dikenal sebagai Deklarasi Malang. Pada tahun 1998 KAMMI menjadi alternatif kekuatan mahasiswa muslim terbesar saat itu yang diketuai oleh Fahri Hamzah.

---

<sup>9</sup> Nashir Fahmi (2006), *Menegakkan Syariat Islam Ala PKS*, Solo: Era Intermedia, h. 106-107.

<sup>10</sup> Aay Muhammad Furkon (2004), "*Partai Keadilan Sejahtera : Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer*," Jakarta, Teraju, h. 131

Kurang daripada dua minggu setelah tertubuhnya KAMMI, pada tarikh 10 April 1998 KAMMI mengadakan demonstrasi besar-besaran. Lebih-kurang 20,000 mahasiswa menyertai dalam demonstrasi tersebut yang diadakan di dataran Masjid al-Azhar Jakarta Selatan, yang mana menuntut diadakannya reformasi politik oleh pemerintah.<sup>11</sup> Begitu pula rencana Perhimpunan Akbar yang dihadiri oleh sejuta orang daripada kalangan mahasiswa dan masyarakat di dataran Monumen Nasional (Monas) Jakarta Pusat pada hari Rabu 20 Mei 1998 digerakkan oleh KAMMI dengan bekerjasama dengan Prof. DR. Amien Rais "Bapak Reformasi" menuntut menurunkan Soeharto daripada jawatannya. Namun perhimpunan ini dibatalkan atas cadangan DR Hidayat Nur Wahid dan ketua KAMMI Fahri Hamzah yang mendatangi Prof. DR. Amien Rais pada malam Rabu, dan pada pagi hari Rabu 20 Mei 1998 Amien Rais membatalkan perhimpunan ini melalui siaran TV.

Keputusan pembatalan itu disebabkan oleh informasi yang dibawa oleh Fahri Hamzah tentang persiapan tentera yang berjumlah sangat besar lengkap dengan bersenjata dan kereta-kereta kebal serta dawai-dawai berduri telah disiapkan di sekitar Monas untuk menghalang perhimpunan itu.<sup>12</sup> Akhirnya gelombang massa itu diarahkan ke gedung DPR/MPR RI dan berhasil mendudukinya. Keesokan harinya pada 21 Mei 1998 aksi mahasiswa yang dimotori oleh KAMMI berhasil menggulingkan rejim Orde Baru. Menurut beberapa pemerhati, setelah era parti para aktivis KAMMI banyak yang bergabung ke Partai Keadilan (sebelum PKS), dan sebahagian kecil pula bergabung ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid, p. 143

<sup>12</sup> Muqoddam Cholil (2009), " *Sejarah Perkembangan Partai-Partai Islam di-Indonesia Mulai Zaman Orde Baru Sehingga Tahun 2001*," Jabatan Sejarah dan Tamadun Islam Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, h.150-151

<sup>13</sup> Zachary Abuza (2007), " *Political Islam and Violence in Indonesia*," Routledge Taylor & Francis Group, h. 77

KAMMI dan PKS adalah bentuk apresiasi generasi muslim baru yang mengkempenkan pemurnian ajaran Islam dan kepatuhan yang tulus kepada agama. Sementara secara bersamaan mereka pun mendorong terciptanya politik Islam yang moden.<sup>14</sup> Menurut mantan aktivis KAMMI yang sekarang menjadi anggota perlimen dari PKS bahawa tujuan utama berkecimpung dalam kegiatan politik adalah terbentuknya negara Islam, sedangkan demokrasi sebagai kenderaan yang saat ini masih berpeluang untuk menuju cita-cita tersebut.<sup>15</sup>

### 3.1.1 Penubuhan dan Pendirinya

Era reformasi telah banyak membawa kehidupan baru bagi dunia politik di Indonesia, membuka peluang seluas-luasnya untuk melahirkan parti-parti baru, namun semua itu tidak menjamin akan kesungguhan partisipasi masyarakat dalam berpolitik. Banyak diantara parti-parti yang lahir tanpa memiliki visi dan misi yang jelas, program yang terperinci, modal yang cukup dan komuniti penyokong yang ramai. Dapat dikatakan kemunculan parti-parti ini hanya sebatas mengekspresikan kebebasan berpolitik dan tidak lebih dari pada itu. Ungkapan Nurcholish Madjid lebih tepat menggambarkan keadaan ini, beliau mengatakan;

*we have lost our freedom for more than thirty years. All of a sudden, the freedom is back in our hands, which of course makes us happy. From this perspective, creating a large number of parties is only a natural phenomenon. This is like children who just got new toys.*<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Bernhard Plattdasch (2001), "Radical or Reformist? How Islamic Will New Movements Make Indonesia?," Inside Indonesia, no.68 (October-December 2001)

<sup>15</sup> Dini Djal (2001), "Indonesia's Powerful Student Movement Divided," Far Eastern Economic Review, march 22, 2001

<sup>16</sup> Lihat Surat Khabar Republika 7 Jun 1998.

Sedangkan kemunculan PKS telah melalui proses perjalanan yang jauh kebelakang, jauh sebelum Soeharto turun dari pemerintahan.

Setelah gerakan reformasi berhasil meruntuhkan rejim Orde Baru pada 21 Mei 1998 ditandai dengan turunnya Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun, mulailah masyarakat menyadari adanya kekuatan besar yang tersusun dengan rapi dan selama ini tidak tampil kepada orang awam.

Hal ini dibuktikan di kala mereka keluar untuk mengisyiharkan Partai Keadilan pada 9 Ogos 1998 yang dihadiri oleh lebih kurang 50,000 orang di dataran Masjid al-Azhar Jakarta Selatan.<sup>17</sup> Ribuan masa tersebut adalah sebuah masyarakat baru, yang telah dibangun selama bertahun-tahun dalam gerakan tarbiyah. Sehingga dalam masa lima bulan sejak berdirinya pada bulan Ogos hingga Disember 1998, PK telah berjaya mengumpulkan anggotanya di 25 perwakilan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di 25 buah negeri. Selanjutnya di peringkat daerah tingkat II Kabupaten (*regency*) sudah tertubuh 200 Dewan Pimpinan Daerah (DPD) dan 400 Dewan Pimpina Cabang (DPC) di peringkat III Kecamatan (*sub-district*).<sup>18</sup>

Pilihan Raya 1999 adalah Pilihan Raya pertama yang diikuti oleh Partai Keadilan dan memperolehi urutan ketujuh dengan jumlah undi sebesar 1.436.565 atau 1.36% dan menghantarkan 7 orang kadernya menjadi anggota legislatif di DPR RI. Pencapaian tersebut dengan sendirinya telah menjadikan PK sebagai parti baru

---

<sup>17</sup> Ali Said Damanik (2002),” *Fenomena Partai Keadilan*”, Jakarta: Teraju, cet.1, h.215

<sup>18</sup> Dapat dilihat daripada kumpulan Pidato Politik Partai Keadilan yang dibacakan oleh Presiden Partai DR. Nur Mahmudi Ismail pada perasmian Dewan Pimpinan Wilayah dan Dewan Pimpinan Daerah sejak berdirinya pada ogos 1998 hingga Disember 1998. Kumpulan Pidato tersebut telah disusun dalam buku “Sikap kami, Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005”. *Harakatuna Publishing. Bandung*

yang mesti diambilkira. Manakala keenam parti yang berada di posisi atas adalah parti yang telah memiliki penyokong sebelumnya. PDI Perjuangan yang mendapatkan 33.74% tidak lepas dari peranan besar tokohnya iaitu Megawati Sukarno Putri, dan akar penyokongnya dari kaum Nasionalis Marhainis dan ketokohan ayahnya Soekarno.

Sama halnya dengan Partai Golkar yang telah memiliki infrastruktur politik yang mapan menjangkau hingga pelusuk pedalaman sebagai warisan kerja Orde Baru. Adapun Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Persatuan Pembangunan (PPP) telah memiliki penyokong tetap dari kalangan *Nahdiyyin* (NU). Adapun Partai Amanat Nasional (PAN) telah mandapatkan sokongan dari kalangan Muhammadiyah. Sedangkan Partai Bulan Bintang (PBB) pula mendakwa sebagai penerus perjuangan Masyumi.<sup>19</sup>

Dari fakta di atas, maka dapat dikatakan bahawa Partai Keadilan telah memiliki penyokong dari aktivis dakwah tarbiyah atau usroh dan parti ini pula ditubuhkan berdasarkan keinginan komuniti mereka. Seperti mana yang dikatakan oleh Presiden Partai Keadilan dalam Pidato Politiknya sempena perasmian Dewan Pimpinan Wilayah Lampung bahawa Partai Keadilan adalah rentetan dari gerakan dakwah usroh atau tarbiyah yang dilakukan selama bertahun-tahun sebelum ini.<sup>20</sup> Apalagi kemunculan Partai Keadilan ini setelah melalui proses yang panjang, iaitu dengan melakukan tinjauan kepada 6000 responden pada seluruh aktivis dakwah. Hasilnya, 73% menginginkan untuk mendirikan parti politik, 27% menginginkan

---

<sup>19</sup> Nasihin Masha (2005), "*Wacana Kebangsaan Pada Partai Dakwah*," Diterbitkan oleh DPP PKS Sekretariat Jendral Bidang Arsip dan Sejarah, april 2007, Nasihin Masha adalah wakil pimpinan redaksi akhbar harian Republika

<sup>20</sup> Sekretariat Jendral DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah (2007), "*Sikap Kami, Kumpulan Sikap Dakwah Politik PK & PKS Periode 1998-2005*," Bandung: Harakatuna Publishing, h. 13



muncul sebagai organisasi masyarakat dan bakinya memilih bertahan seperti sedia kala.<sup>21</sup> Hal ini berbeza dengan tradisi parti lain yang didirikan atas keinginan sekelompok tokoh penting di Indonesia.

Pada situasi lain, perbezaan yang tampak jelas antara PK dengan parti lainnya adalah pada orang-orang yang mendirikan parti. Parti lain menjadikan ketua partinya adalah figura yang telah dikenal sebelumnya oleh masyarakat luas. Walau bagaimanapun, populariti seorang pemimpin parti adalah salah satu faktor pendulang suara dan kekuatan sebuah parti. Hal ini sangat terasa pada sosok Abdurrahman Wahid sebagai ketua umum PKB dan merupakan cucu dari pendiri NU, Megawati Soekarnoputri ketua umum PDI Perjuangan dan anak dari mantan Presiden Soekarno, M Amien Rais sebagai tokoh Muhammadiyah pada PAN, Susilo Bambang Yudoyono sebagai ikon Partai Demokrat. Kesemua tokoh penting di atas adalah orang-orang yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, dan telah memiliki populariti tersendiri dalam bidang politik kepada masyarakat.

Sedangkan Partai Keadilan pertama kali didirikan oleh para orang-orang yang sama sekali tidak terkenal di masyarakat, Presiden Parti pertama adalah Dr. Nurmahmudi Ismail (ketika itu berusia 37 tahun) lulusan Universiti Texas Amerika Syarikat merupakan seorang Doktor dan peneliti pada Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) di bawah kepemimpinan BJ Habibie, Dr Hidayat Nur Wahid lulusan Universiti Islam Madinah sebagai Ketua Dewan Pendiri parti pula adalah seorang pensyarah Fakulti Pasca Siswazah Universiti Islam Negeri Jakarta.

---

<sup>21</sup> Ali Said Damanik (2002), *op.cit*, h.230

Dan Anis Matta Lc sebagai setiausaha merupakan lulusan LIPIA Jakarta.<sup>22</sup> Banyak tokoh yang meragukan eksistensi parti ini kerana tidak mempunyai tokoh yang popular, pandangan tersebut boleh difahami kerana mereka kesemuanya adalah belia-belia yang jauh daripada urusan politik.<sup>23</sup>

Keistimewaan lainnya ialah parti ini dipimpin dan disokong oleh orang-orang yang terpelajar bahkan sangat terpelajar. Kebanyakan mereka adalah graduan-graduan dari luar negara dan memiliki hubungan dengan universiti-universiti tempatan. Hal ini bermakna bahawa parti ini mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Oleh kerana itu, banyak alasan bagi parti ini untuk merasa optimis, dan agaknya mereka adalah kesinambungan daripada gerakan keIslaman di kalangan mahasiswa terutama dari luar negara, yang seluruhnya dapat dipandang sebagai satu fenomena perpaduan dari orang Islam melalui pendidikan.<sup>24</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, PK tidak mampu untuk mencapai ketentuan *Electoral Threshhold 2%*, yang telah termaktub dalam Undang-Undang Nombor 3 tahun 1999 tentang Pilihan Raya, sehingga PK tidak boleh mengikuti Pilihan Raya 2004. Akhirnya pada tahun 2001 Partai Keadilan mengadakan mesyuarat agung dan menghasilkan dua aliran pemikiran, iaitu; *Pertama*: Sebaiknya PK menjadi berubah menjadi organisasi massa. *Kedua*: Disebabkan PK terhalang oleh peraturan Pilihan

---

<sup>22</sup>LIPIA adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab.Lembaga pendidikan yang diantaranya menawarkan program kelas persiapan Bahasa Arab, Diploma Pendidikan dan Digree Syari'ah. Lembaga ini dibawah pembinaan dan pengawasan Universiti Islam Imam Ibnu Saud Riyadh Saudi Arabia.

<sup>23</sup> Hairus Salim et.al (1999), "*Tujuh Mesin Pendulang Suara*," Yogyakarta, LKIS, h.167

<sup>24</sup> Prof Dr Nur Cholis Madjid (1999), "*PK Nanti Muncul Sebagai Parti Penting*", *Dalam Tujuh Mesin Pendulang Suara*, Yogyakarta:LKIS, h.192

Raya 1999 sahaja, maka strategi lain boleh dilakukan dengan membuat parti baru yang simbolnya tidak jauh berbeza dengan PK.<sup>25</sup>

Oleh yang demikian kemudian parti ini menyiapkan sebuah parti baru dengan menambah kata “Sejahtera”. Filosofi penambahan ini adalah untuk memberikan tekanan yang lebih besar, bahawa parti ini bukan hanya memperjuangkan hukum di tingkat politik saja, tapi ianya juga ingin menyelesaikan persoalan kesejahteraan yang ada pada masyarakat berpendapatan rendah. Untuk tujuan tersebut sebuah parti baru yang akan menjadi wadah bagi kesenambungan cita-cita politik dakwah Partai Keadilan iaitu Partai Keadilan Sejahtera atau singkatannya dengan nama PK Sejahtera dirasmikan di dataran Monumen Nasional (Monas) Jakarta yang dipimpin oleh Almuzammil Yusuf pada tarikh 20 April 2003.<sup>26</sup>

Dalam musyawarah Majlis Syuro XIII PK yang berlangsung pada tarikh 17 April 2003 yang telah mencadangkan agar PK bergabung dengan PK Sejahtera. Dengan penggabungan itu, seluruh hak milik PK menjadi hak milik PK Sejahtera, termasuk anggota dewan (ahli parlimen) dan kesemua ahlinya. Pada tarikh 18 Mac 2003 PK Sejahtera melakukan pendaftaran sementara sebagai parti politik rasmi ke Departemen Kehakiman Republik Indonesia dan HAM. Akhirnya PK Sejahtera dapat disahkan sebagai parti politik mengikut undang-undang pada tarikh 17 Julai 2003. Setelah itu dilakukan perubahan Ahli Jawatan Kuasa parti, hingga akhirnya pada tarikh 18 September 2003 Pengerusi DPP PK Sejahtera masa bakti 2003-2008 dilantik dan dikukuhkan. Dalam kepengurusan yang baharu ini Hidayat Nur Wahid yang semula menjawat sebagai Presiden PK menggantikan posisi Almuzammil

---

<sup>25</sup> Aay Muhamad Furkon (2004), *op.cit*, h.289

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 291

Yusuf sebagai Presiden PK Sejahtera. Jadi secara sejarah, PK Sejahtera merupakan kesinambungan daripada PK yang sejak semula dipersiapkan untuk lolos sebagai parti peserta Pilihan Raya 2004.<sup>27</sup>

PKS mengalami 4 kali lipat pelonjolan kepercayaan pada Pilihan Raya tarikh 5 April 2004 dengan meraih jumlah suara sebanyak 8.325.020 atau 7.34% dari keseluruhan jumlah suara, seramai 45 orang ahli duduk di kerusi Parlimen DPR Pusat dan lebih 1000 ahli duduk di kerusi DPR Daerah. Hasil ini merupakan isyarat, bahawa partisipasi PKS dalam perpolitikan Indonesia mendapat sambutan yang baik dan mengejutkan, sehingga keberadaan parti ini patut diambilkira oleh para lawan politiknya. Kemudian pada Pilihan Raya 7 April 2009, PKS meraih jumlah undi sebanyak 8.206.955 atau 7.88%. Hanya terjadi peningkatan 0,54%, dan pengurangan suara sebanyak 118.065 suara, PKS berada di posisi urutan keempat.<sup>28</sup>

### **3.1.2 Asas, Visi dan Misi Parti**

Sejak mula didirikan, Parti ini telah mengisytiharkan secara tegas sebagai parti dakwah dan parti kader yang berasaskan Islam, yang bermaksud setiap aktiviti parti ini bertujuan dan merujuk pada *amr ma'rūf nahi munkar*,<sup>29</sup> meskipun ketentuan TAP MPRS No XX 1966 tentang Pancasila sebagai asas tunggal dan sumber dari segala sumber hukum belum dimansuhkan.<sup>30</sup> Partai Keadilan adalah parti yang julung-julung kalinya mengisytiharkan sebagai Parti Islam. Menurut mereka, penyantunan asas Islam merupakan hak-hak muslim untuk mengekspresikan ajaran

---

<sup>27</sup> Ibid, h.294

<sup>28</sup> [www.pks.or.id](http://www.pks.or.id)

<sup>29</sup> Syamsu Hilal (2003), *Gerakan Dakwah Islam di Indonesia*, Jakarta : Mitra Grafika, h. 86

<sup>30</sup> Ketentuan ini baru dicabut oleh Presiden Habibie pada februari 1999.

agamanya dalam kehidupan. Tindakan ini sesuai dengan Undang Undang Dasar 1945 pasal 29.<sup>31</sup>

Penyantunan asas Islam dalam Partai Keadilan Sejahtera bukanlah sekadar jual beli politik yang bertujuan mendapatkan konstituen masa dari umat Islam ataupun tujuan politik jangka pendek. Akan tetapi Islam menurut Partai Keadilan Sejahtera adalah sebuah konsep universal yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya. Islam sebagaimana diungkapkan oleh Hasan al-Banna sebagai ”Negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, material dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana juga akidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.<sup>32</sup> Dengan begitu Islam dapat dikatakan sebagai sistem dan aturan tentang hidup dan kehidupan yang penuh keadilan.

Untuk itu Islam dijadikan sebagai akar ideologi bagi kehidupan masyarakat muslim yang merangkumi keharusan teologi, sosiologi, dan politik bahkan ideologi alternatif taraf dunia. Kerana Islam merupakan kehendak Allah yang mutlak dan satu-satunya jalan lurus

وَهَذَا صِرَاطُ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٦﴾

<sup>31</sup> Sekretariat Jendral DPP PKS Bidang Arsip dan Sejarah ( 2007 ).*op.cit* , h.7

<sup>32</sup> Hasan al-Banna (1992), *Majmu'ah al-Rasāil al-Imām al-Syahīd Hasan al-Banna*. Kaherah, Dar Tauzi' wa al-Nasyr al-Islami, h.356

*Maksudnya: Dan inilah jalan Tuhanmu; (jalan) yang lurus.Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang mengambil pelajaran.*

Surah al-An'ām (6): 126.

Menuju tujuan akhir hidup manusia dan tuntunan yang benar dalam merealisasikan misi otentiknya, maka implementasinya haruslah menyeluruh

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا  
تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ



*Maksudnya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam agama Islam secara menyeluruh, dan janganlah engkau mengikuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata.*

Surah al-Baqarah (2) : 208.

Dan tidak sepotong-sepotong

أَفْتُوْمُنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ

*Apakah engkau beriman kepada sebahagian al-Kitab dan ingkar kepada sebahagian lain.*

Surah al-Baqarah (2) : 85.<sup>33</sup>

Sedangkan visi Partai Keadilan Sejahtera adalah: Terwujudnya masyarakat madani yang adil, sejahtera dan bermartabat. Penafsiran dari visi ini adalah: Masyarakat madani adalah masyarakat yang berperadaban tinggi dan maju, bertunjangkan pada nilai-nilai, norma, hukum, moral yang disokong oleh keimanan;

<sup>33</sup> Majelis Pertimbangan Pusat PKS (2008), *Memperjuangkan Masyarakat Madani*, Jakarta :PKS, cet.1, h. 408.

menghormati pluralitas; terbuka; dan demokratik; dan bergotong royong menjaga kedaulatan negara.<sup>34</sup>

PK Sejahtera akan berjuang secara undang-undang, baik dalam ruang lingkup budaya ataupun struktur dengan memaksimalkan partisipasi politiknya demi terwujudnya masyarakat madani dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Caranya dengan mempercepat realisasi pencapaian PKS dari parti kader menjadi parti kader berasaskan masa yang kukuh, agar dapat memberdayakan komponen majoriti bangsa Indonesia dari kalangan buruh, nelayan, petani, kaum muda dan perempuan.

Adil ialah keadaan di mana entiti dan kualiti kehidupan baik pembangunan politik, ekonomi, hukum dan sosial-budaya secara proporsional dalam ukuran yang tepat dan seimbang.

Sejahtera berarti aman dan makmur. Aman ialah keadaan manusia yang bebas dari rasa takut, secara psikis sejahtera. Sedangkan makmur adalah keadaan manusia yang terbebas dari rasa lapar, secara fisik sejahtera.

Bermartabat menuntut bangsa Indonesia menempatkan kedudukannya sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang mampu menampilkan dirinya baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya secara elegan, sehingga memunculkan penghormatan dan kekaguman dari bangsa lain.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Majlis Pertimbangan Pusat PKS ( 2008 ).*ibid*, h 203-214

<sup>35</sup> *ibid*

Adapun misi Partai Keadilan Sejahtera adalah:

1. Mempelopori reformasi sistem politik, pemerintahan dan birokrasi, keadilan dan ketentaraan untuk memberi komitmen kepada penguatan demokrasi.
2. Mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat melalui strategi penyamarataanm pendapatan, pertumbuhan bernilai tambah tinggi, dan pembangunan berkelanjutan.
3. Menuju pendidikan yang berkeadilan, dengan memberikan kesempatan seluas luasnya kepada seluruh rakyat Indonesia.<sup>36</sup>

### 3.1.3 Berkaitan dengan Gerakan Ikhwān al-Muslimūn

Ramai orang yang cuba untuk mengkaitkan antara PKS dengan gerakan Ikhwān al-Muslimūn di Mesir, salah satunya ialah seorang tokoh besar pada abad ini iaitu al-Qaraḍāwī. Beliau mengatakan bahawa Parti Keadilan adalah kelanjutan (*imtidād*) daripada Ikhwān al-Muslimūn di Mesir.<sup>37</sup> Kata *imtidād* pada pernyataan al-Qaraḍāwī di atas pun ditafsirkan oleh berbagai kalangan. Adakah kedua-duanya memiliki hubungan secara struktural atau PKS hanya terkena impak pemikiran Hasan al-Banna.

Pelbagai kajian dan karya ilmiah cuba untuk menemukan jawapan ini. Antaranya ialah sebuah tesis bertajuk "*Pengaruh dan Pelaksanaan Pemikiran Politik Islam al-Ikhwān al-Muslimūn terhadap Parti Keadilan Sejahtera PKS Propinsi Riau*

---

<sup>36</sup> *ibid*

<sup>37</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī ( 2006 ), *Ummatuna baina al- Qarnain*, Kahera: Dar Syuruq, cet.3, h. 66



Indonesia”,<sup>38</sup> kemudian sebuah tesis ”Pengaruh Pemikiran Hasan al-Banna dan Muhammad Natsir terhadap Politik Islam di Indonesia; Kajian Perbandingan”,<sup>39</sup> dan buku-buku seperti ”Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia”,<sup>40</sup> dan ” Partai Keadilan Sejahtera Ideologi dan Praktis Politik Kaum Muda Muslim Indonesia Kontemporer”<sup>41</sup>. Pada hasil hipotesis kajian di atas menunjukkan bahawa pemikiran Hasan al-Banna dan gerakan Ikhwān al-Muslimūn menjadi inspirasi bagi para aktivis PKS dalam menjalankan agenda perubahan di Indonesia sedangkan di antara kedua-duanya tidak ada ikatan secara luaran. Pengaruh Hasan al-Banna terhadap PKS dapat dilihat dari aspek bagaimana mereka mempunyai konsep perjuangan yang sama, ini dapat dihuraikan dengan cara bagaimana mereka memahami Islam sebagai suatu konsep yang *syumul* atau menyeluruh.

PKS memandang bahawa Parti bukanlah semata-mata untuk mengejar kekuasaan. Malah lebih dari itu. Mendirikan sebuah parti politik bererti memasuki dimensi politik sebagai cabang dari dakwah Islam.<sup>42</sup> PKS menganggap Islam tidak boleh dipisahkan dengan politik, agama dan negara. Melihat dari berbagai literatur menunjukkan bahawa mengangkat seorang pemimpin dan berpolitik adalah suatu kewajiban dalam agama yang telah disepakati oleh ulama.<sup>43</sup>

Hal ini selari dengan apa yang telah disebutkan oleh Hasan al-Banna dalam risalahnya : ”Islam adalah Negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan

---

<sup>38</sup> Safian Azhari (2006), Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia UKM, Bangi

<sup>39</sup> Abdur Razzaq (2009), Tesis Ph.d Jabatan Akidah dan Pemikiran, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur

<sup>40</sup> Ali Said Damanik (2002), Jakarta: Teraju

<sup>41</sup> Aay Muhammad Furkan (2004 ), Jakarta: Teraju

<sup>42</sup> Ibid, h. 185

<sup>43</sup> Dewan Syari’ah Pusat PKS (2005), *Fatwa-Fatwa Dewan Syari’ah Pusat Parti Keadilan Sejahtera 2005*, Jakarta, h.178

kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, material dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana juga akidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih.<sup>44</sup>

Dalam isu penegakkan *khilāfah Islāmiyah*, PKS berpendapat bahawa menegakkan *khilāfah* adalah isu yang sangat penting bagi umat Islam. Menurut Mahfudz Sidik ketua fraksi PKS di DPR RI priode 2004-2009 menyatakan bahwa; Konsep *khilāfah* ini adalah salah satu format kepemimpinan Islam yang bersifat 'ālamīyyah (global). *Khilāfah* adalah perwujudan konsep Islam yang memiliki misi *rahmatan lil 'ālamīn*. Dalam kajian sejarah, Rasulullah dan para penerusnya juga telah melakukan gerakan dakwah tentang Islam, kerana itu Islam tersebar di hampir seluruh wilayah dunia.<sup>45</sup>

Persamaan konsep antara PKS dan pemikiran Ikhwān atau Hasan al-Banna yang penulis bicarakan diatas bukanlah terjadi secara tiba-tiba. Tetapi proses perpindahan pemikiran Ikhwān telah terjadi pada tahun 1970-1980-an melalui dua cara. Cara pertama adalah terjemahan buku-buku pemikir Ikhwān dan kedua penghantaran pelajar Indonesia ke Timur-Tengah. Proses terjemahan buku para pemikir Ikhwān ini kemudian menjadi sumber inspirasi gerakan dakwah tarbiyah pada awal 80-an seperti yang dilakukan oleh Imaduddin Abdurrahim dengan menerbitkan buku *Kuliyah Tauhīd* rangkuman dari buku-buku pemikir Ikhwān. Kemudian buku ini dijadikan sebagai modul dan panduan utama kegiatan Latihan

---

<sup>44</sup> Hasan al-Banna (1992), op.cit, h.356

<sup>45</sup> <http://khilafahislam.multiply.com>, diakses pada tarikh 31/1/2012

Mujahid Dakwah (LMD) di kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), kemudian model pelatihan ini diikuti oleh kampus-kampus yang lain.<sup>46</sup>

Kemudian cara yang kedua adalah cara yang sangat berkesan bagi perkembangan pemikiran Ikhwān di Indonesia, yaitu kepulauan graduan dari Timur Tengah yang membawa konsep pengajaran Islam yang lebih praktikal dan struktur hasil dari interaksi dengan tokoh Ikhwān di Timur Tengah. Kemudian perkembangan ini menjadi lebih kondusif oleh suasana kampus yang telah terpengaruh dengan kajian pemikiran gerakan Ikhwān, sehingga dengan mudah mereka menyatukan, menyusun dan meluaskan rangkaian.<sup>47</sup>

## **3.2 Pofil Dewan Syari'ah Pusat DSP PKS**

### **3.2.1 Penubuhan**

Sebagai sebuah parti Islam yang sekaligus parti dakwah, tentu ianya akan menghadapi seluruh permasalahan umat dalam pelbagai aspek dan solusinya. Dalam hal ini, parti juga akan menghadapi persoalan negara yang mempunyai cakupan yang lebih luas dan kompleks. Tentunya Islam menjadi arahan dan jalan penyelesaian terhadap pelbagai persoalan yang dihadapi oleh seluruh ahli PK Sejahtera dan masyarakat. Walau bagaimanapun PKS tidak bermaksud menjadikan agama sebagai alat jual beli politiknya.

---

<sup>46</sup> Y. Setyo Hadi, et,al (2000), *Masjid Kampus Untuk Ummat dan Bangsa*, Jakarta: Masjid Arif Rahman Hakim Universitas Indonesia LKB Nusantara, p 16

<sup>47</sup> Aay Muhamad Furkon (2004), *op.cit*, h. 136-140.

Dalam aspek politik contohnya banyak bermunculan berbagai sistem politik seperti demokrasi, gabungan parti, konsep pembangkang, presiden wanita, ahli parlemen wanita, menjadi parti terbuka bagi semua agama dan suku, politik duit dan masih banyak perkembangan yang akan terjadi di kemudian hari. Semua ini harus diteliti dengan mencari kepastian hukum atau pandangan syari'ah agar umat Islam tidak terjebak kepada keraguan atau keharaman. Agar pergerakan dan kebijakan politik parti tidak bercanggah dari prinsip-prinsip syari'ah.

Penubuhan Dewan Syari'ah Pusat dalam Partai Keadilan Sejahtera merupakan salah satu bahagian yang penting dan menjadi salah satu lembaga tertinggi parti. DSP ditubuhkan beriringan dengan diistiharkannya Partai Keadilan pada tarikh 8 Ogos 1998, Sejak saat itu DSP menjalankan tugasnya sebagai pengawas syari'ah di sebuah parti, agar aktiviti parti dan semua kebijakan politik parti tidak keluar dari bingkai Islam. Sehingga DSP merupakan bahagian yang tak terpisahkan dari perjalanan parti.<sup>48</sup>

### **3.2.2 Tugas dan Fungsi DSP**

Dalam anggaran dasar PKS pasal 15 ayat 3, DSP mempunyai tugas dan wewenang:

1. Menetapkan dan mensosialisasikan fatwa dan panduan DSP.
2. Menyampaikan pandangan syari'ah terhadap masalah-masalah syar'i yang dilimpahkan oleh majlis syura parti.

---

<sup>48</sup> Temubual dengan H. Iman Santoso, Lc. Amin Lajnah Buhuts DSP, Rabu 28 November 2012

3. Menyampaikan pandangan syar'iah terhadap masalah-masalah syar'i di lingkungan parti yang berasal dari Dewan Syari'ah Wilayah PKS.
4. Menetapkan landasan Syari'ah bagi parti.
5. Menyampaikan laporan kerja selama waktu 6 bulan kepada Dewan Pimpinan Pusat PKS.

Sedangkan dalam Anggaran Rumah Tangga PKS pasal 23, DSP memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Lembaga fatwa.
2. Lembaga qadha.
3. Lembaga banding.
4. Lembaga pengawas pelaksanaan ajaran Islam dalam parti.
5. Lembaga yang menyampaikan pandangan dan sikap syari'ah Islam.
6. Lembaga arbitrase.
7. Lembaga pendidikan dan pelatihan syari'ah.
8. Lembaga pelaksana tugas-tugas khusus yang ditetapkan oleh majlis syura.<sup>49</sup>

### **3.2.3 Visi dan Misi DSP**

Visi DSP PKS adalah untuk menjadikan Dewan Syari'ah sebagai rujukan umat. Adapun misi DSP PKS adalah:

---

<sup>49</sup> Majelis Pertimbangan Pusat (2008), *op.cit* (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PKS).

1. Memberikan *Ta'ṣīl Syar'i* terhadap cadangan parti dan mengawasi pelaksanaannya.
2. Memberikan jawaban dan solusi syar'i terhadap berbagai masalah yang dihadapi parti dan ahlinya.
3. Memberikan *Ṣibghah Syar'iyah* terhadap regulasi dan amalan muamalah di masyarakat.<sup>50</sup>

#### **3.2.4 Produk DSP**

1. Fatwa syari'ah adalah rujukan DSP tentang hukum suatu perkara, yang mengikat seluruh ahli dan menjadi pedoman bagi masyarakat.
2. Pandangan syari'ah adalah jawaban atau penjelasan tentang hukum suatu perkara, yang dikeluarkan oleh lembaga syari'ah atau seorang ahli DSP untuk dijadikan pedoman.
3. Qaḍa adalah majlis yang memutuskan perkara yang melibatkan antara dua pihak yang mempunyai persengketaan.
4. Bayan adalah penjelasan dan sikap Dewan Syariah tentang masalah yang dihadapi ahli PKS dan umat untuk dijadikan rujukan.
5. Tausiyah adalah pesan atau nasihat Dewan Syariah kepada kader dalam hal-hal yang mendasar dan spesifik.
6. Tazkirah adalah peringatan Dewan Syariah kepada ahli PKS dan umat tentang larangan yang dilanggar, kewajiban yang ditinggalkan dan sunnah yang diabaikan.

---

<sup>50</sup> [www.dsp-pks.org](http://www.dsp-pks.org)

7. Rekomendasi adalah saranan atau cadangan Dewan Syariah tentang suatu perkara untuk menambahbaiki dalam bentuk yang lebih efektif oleh pihak-pihak atau lembaga yang berkaitan.<sup>51</sup>

### **3.3 Profil Mufti Dewan Syari'ah Pusat**

Sebelum penulis menjelaskan lebih jauh berkaitan DSP dan metodologi yang digunakannya dalam berfatwa, maka lebih baik penulis memulakannya dengan memperkenalkan para ulama DSP yang sangat berperan dalam mengeluarkan fatwa-fatwa PKS. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih berkaitan dengan latar belakang mereka, samada dalam hal pendidikan, ataupun bidang kepakaran.

Setelah informasi itu dikumpulkan, sedikit sebanyak penulis telah mendapatkan gambaran atau lakaran yang membantu penulis dalam menganalisis metode fatwa yang digunapakai oleh DSP PKS.

Penulis akan menampilkan profil ringkas dari pada sebahagian ulama DSP yang penulis anggap paling berperan dalam mengeluarkan fatwa. Antarannya ialah:

1. DR Salim Segaf al Jufri

Beliau adalah tokoh penting di PKS, di awal kemunculan PKS ia bersama-sama menubuhkan Dewan Syari'ah PK. Beliau menjadi Ketua Dewan Syari'ah Pusat

---

<sup>51</sup> Dewan Syari'ah Pusat PKS(2010), *Fatwa Bayan dan Tadzkirah Dewan Syari'ah Pusat Partai Keadilan Sejahtera 2005-2010*, Jakarta : DSP PKS, h.1

PKS sejak didirikan pada tahun 1998 hingga 2005. Sejarah pendidikannya bermula di peringkat sekolah pondok yang bernama Pondok Pesantren al-Khairat di Palu Sulawesi Tengah yang berbasis Nahdlatul Ulama (NU), kemudian beliau melanjutkan pelajaran ke peringkat sarjana hingga Ph.D di Universiti Islam Madinah Saudi Arabia dalam bidang syari'ah.<sup>52</sup>

## 2. DR Surahman Hidayat

Beliau adalah Ketua Dewan Syari'ah Pusat yang menggantikan DR Salim Segaf al-Jufri. Beliau mula menjawat tahun 2005 hingga sekarang. Sejarah pendidikan beliau bermula dari peringkat Sekolah Rendah Persatuan Umat Islam (PUI), kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Cijantung Banjarsari yang berbasis Nahdlatul Ulama (NU), kemudian beliau melanjutkan ke peringkat sarjana hingga Ph.D di Universiti al-Azhar Kaherah Mesir dalam bidang syari'ah. Tesis Masternya bertajuk "*Al-Ta`ayyusy Al-Silmi Bayna al-Muslimīn Wa Ghairihim Fi Daulati al-Wāhidah*" (Kehidupan yang Harmonis antara Muslim dan Non- Muslim dalam Satu Negara), kemudian judul Disertasi beliau bertajuk "*Siyāsah al-Istitsmār Fī Al-Maṣārif Al-Islāmiyyah*" (Kebijakan Investasi di Bank-Bank Islam) pada tahun 2000.<sup>53</sup>

## 3. DR Ahzami Samiun Jazuli

Beliau adalah pengerusi Dewan Syari'ah Pusat PKS sejak ditubuhkan hingga sekarang, beliau bertugas di *lajnah ifta*. Beliau adalah anak dari salah satu tokoh Nahdlatul Ulama iaitu KH Samiun Jazuli. Pendidikan beliau bermula dari Pondok Pesantren berbasis Nahdlatul Ulama (NU) kemudian beliau melanjutkan

---

<sup>52</sup> [www.Id.wikipedia.org/Salim\\_Segaf\\_al-Jufri](http://www.Id.wikipedia.org/Salim_Segaf_al-Jufri).

<sup>53</sup> [www.pippksmesir.com](http://www.pippksmesir.com)



pendidikan sarjana hingga Ph.D di Universiti Imam Ibnu Saud Riyadh Saudi Arabia dalam bidang tafsir.<sup>54</sup>

#### 4. DR Muslih Abdul Karim

Beliau adalah pengerusi Dewan Syari'ah Pusat PKS sejak didirikan hingga sekarang, beliau menjawat pada *lajnah ifta*, lajnah yang bertanggungjawab terhadap pengeluaran fatwa. Sejarah pendidikan beliau bermula di Sekolah Madrasah Agama, kemudia beliau melanjutkan ke peringkat sarjana hingga Ph.D di Universiti Imam Ibnu Sa'ud Riyadh Saudi Arabia dalam bidang tafsir. Tajuk tesisnya adalah *Tahqīq al-Ziyādah wa al-Ihsān fī 'ulūm al-Qur'ān*, kemudian tajuk disertasi Ph.d nya adalah *'Īsa fī al-Qur'an*" Isa dalam Al-Qur'an.<sup>55</sup>

### 3.3.1 Struktur Pengerusi DSP PKS

#### STUKTUR DEWAN SYARIAH PUSAT DSP PKS

PROIDE 2005-2010

Ketua : DR. KH. Surahman Hidayat, MA

Setiausaha : H. Buchori Yusuf, MA

Bendahari : H. Kastiri

Lajnah Buhuts

Ketua : DR. H. Mu'inuddin, MA.

Amin : H. Iman Santoso, Lc

Lajnah Taqnin

Ketua : KH. Abdul Hasib Hasan, Lc

---

<sup>54</sup> [www.pk-Sejahtera.org.uk](http://www.pk-Sejahtera.org.uk)

<sup>55</sup> [www.gsm.sms.net](http://www.gsm.sms.net)

Amin	: H. Abu Nusaibah, MA
Lajnah Qadha	
Ketua	: DR. KH. Muslih Abdul Karim
Amin	: H. Iskan Qolba Lubis, MA
Lajnah Tahqiq	
Ketua	: DR. H. Abu Aufa, MA
Amin	: Khairiansyah Salman, SE
Lajnah Fatwa	
Ketua	: DR. H. Abu Umar, MA
Lajnah Tadrib	
Ketua	: H. Amang Syafruddin, Lc, Msi
Amin	: Bakrun Syafi'i, MA
Ahli Pakar	: KH. Aunurrafiq Shaleh Tamhid, lc Hj. Herlini Amran, MA Dra. Hj. Suzy Mardiani Heru Susetyo SH KH. Umung Anwar Sanusi, Lc <sup>56</sup> .

### **3.3.2 Syarat-syarat Mufti DSP PKS**

#### **3.3.2(a) Syarat-syarat Umum**

1. Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas.
2. Berakhlak mulia
3. Berkeperibadian kuat

---

<sup>56</sup> Dewan Syari'ah Pusat PKS (2010), *op.cit*, H: 1

4. Memiliki kecerdasan yang dapat membezakan antara benar dan salah, baik dari aspek retorika mahupun data-data.
5. Mampu mengistinbath hukum dari sumber al-Qur'an dan al-Sunnah.
6. Memahami dan memiliki penguasaan terhadap aplikasi usul fiqh dan usul ifta.
7. Memiliki kefahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah.
8. Menguasai *Maqāsid al-Syari'ah*.
9. Tidak pernah mendapatkan denda berat dari parti.
10. Memahami AD/ART dan peraturan-peraturan parti.
11. Memahami dan menguasai peraturan dan tata cara penjatuhan hukuman.
12. Mengetahui peraturan undang-undang Indonesia.

### **3.3.2(b) Syarat-syarat Khusus**

1. Mufti peringkat pusat
  - a. Lelaki berumur 35 tahun Miladi ke atas atau 36 tahun Hijriyah.
  - b. Sekurang-kurangnya memiliki jenjang keanggotaan ahli.
2. Mufti peringkat wilayah
  - a. Lelaki berusia 25 tahun Miladi ke atas atau 26 tahun Hijriyah
  - d. Sekurang-kurangnya memiliki peringkat keanggotaan dewasa.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> DSP PKS 2005-2010, *op.cit*, h. 67-68

### 3.3.3 Rujukan Mufti DSP Dalam Berfatwa

#### 3.3.3(a) Rujukan yang Mesti dikuasai oleh Mufti DSP PKS

Untuk memastikan fatwa-fatwa DSP mempunyai nilai ilmiah yang berwibawa. Maka setiap mufti DSP mestilah mempunyai kepakaran dalam bidang syari'ah. Sekurang-kurangnya mereka mesti memahami fiqh Islam dan fatwa yang dihasilkan oleh para ulama dan berpegang pada sumber rujukan utama, iaitu:

1. *Maṣādir Asāsiyyah* (sumber hukum primer) yang disepakati oleh *Jumhūr 'Ulāma Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, ijma' dan qiyas.
2. *Maṣādir* tambahan seperti *istihsān*, *maṣlaḥah mursalah*, *saad dzarā'i*, *istishāb*, *'urf*, madzhab sahabat, *syar'i man qoblana*. Hal ini dilakukan dengan syarat-syarat dan *ḍawābiṭ* yang ma'ruf di kalangan ahli ilmu, apalagi jika sumber tadi mengandung kemashlahatan bagi umat.

Selain rujukan utama di atas, seorang mufti DSP juga mesti menguasai kajian terhadap produk fiqh berikut:

1. Madzhab empat dan lainnya dari madzhab ahli ilmu yang menguasai ilmu fiqh.
2. Memperhatikan penggunaan dalil yang benar dalam berfatwa dan merujuknya pada *masādir* dan *marāji'* yang terpercaya dan mengenal realiti serta memperhatikan aspek kemudahan.

3. Wajib memperhatikan *Maqāṣid Syari'ah* (tujuan Syariah) dan menjauhi perkara yang tidak sesuai dengan *Maqāṣid*.
4. Wajib memperhatikan *manhaj wasatī* (pertengahan antara *zāhiriyyah* yang hanya bersandar pada *zāhir naṣ* dan *ahlu al-ra'yi* yang sangat dominan pada ra'yu atau akal). Tidak terlalu tegas (*tasyaddud*) dan tidak meringankan (*tasahhul*).
5. Memanfaatkan kitab-kitab *Tafsīr al-Ahkām* dan *Hadīth al-Ahkām*, seperti *Tafsīr al-Ahkām* karya Imam Syāfi'i, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubi, *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Hājar al-Asqalāni, *Subul al-Salām* karya al-Ṣan'āni, dan *'Umdah al-Ahkām* karya Abd al-Ghani al-Maqdisi.
6. Memanfaatkan buku-buku madzhab empat seperti *Badā'i al-Ṣanā'i*, *Al-Dūr al-Mukhtār* (madzhab Imam Abu Hanifah), *Bidāyah al Mujtahid, al-Mudawwanah al-Kubra* (madzhab Imam Malik), *Al-Um, Al-Majmu', Al-Hāwi Al-Kabīr*, (madzhab Imam al-Syāfi'i), *Al-Mughni, Al-Syarh Al-Kabīr* (madzhab Imam Ahmad).
7. Memanfaatkan kitab-kitab fiqh moden seperti *Fiqh al-Sunnah*; Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*; Dr. Wahbah al-Zuhaili, *al-Mufaṣṣal*; Abdul Karim Zaidan, *Mausū'ah Fiqh Kuwait*.
8. Memanfaatkan kitab *Qawā'id Fiqhiyah*, seperti *al-Asybah wa al-Nazāir*; Imam Suyuti.
9. Memanfaatkan hasil fatwa dan penelitian yang dikeluarkan lembaga fiqh, seperti fatwa Imam al-Nawawi, fatwa-fatwa Syeikh Ibn Taimiyah, Fatwa-fatwa Dr. Yūsuf al-Qaraḍāwī, Fatwa-fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI), *Bahtsul Masā'il Nahdlatul Ulama (NU)* dan Majelis Tarjih Muhammadiyah.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> DSP PKS 2005-2010, *ibid*, h.5-6

### 3.3.3(b) Rujukan yang Dicadangkan DSP untuk Ahli PKS

Agar ahli PKS dapat mendapatkan jawapan daripada persoalan fiqh yang mereka hadapi secara sempurna, atau ingin mendapatkan penjelasan fatwa yang lebih tepat dengan dalil-dalil yang lebih terperinci, maka DSP memberikan alternatif rujukan kepada ahli PKS.

Sebagai rujukan aplikatif, maka para ahli PKS dapat merujuk kitab-kitab fiqh, antara lain:

1. Dalam hal ibadah maka kader parti dapat merujuk kitab *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sābiq dengan sentiasa memperhatikan madzhab yang dominan di masyarakat.
2. Dalam hal muamalah sosial dapat merujuk kitab *al-Mufaṣṣal* dan kitab lain karya Abdul Karim Zaidan
3. Dalam hal *muāmalah māliyyah* dan masalah kontemporari dapat merujuk kitab-kitab karya Dr. Yūsuf al-Qarḍāwi.
4. Fatwa-fatwa Dewan Syariah Pusat PKS.<sup>59</sup>

### 3.4 Kaedah Fatwa Dewan Syari'ah Pusat PKS

Setiap ulama memiliki kaedah fatwa yang berbeza-beza, hal ini menurut Muhammad Abu Zahrah disebabkan oleh beberapa faktor, antaranya: pendekatan yang digunapakai dalam meng *istinbāṭ* dalil, perbezaan pengetahuan dan kefahaman

---

<sup>59</sup>DSP PKS 2005-2010, *Ibid*, h 12

antara individu terhadap suatu perkara, faktor lingkungan dan perubahan tempat.<sup>60</sup> Hal ini terjadi pada ijthad Imam Syafi'i yang terkenal dengan *Qaul Qadīm* semasa beliau berada di Iraq dan *Qaul Jadīd* setelah beliau berpindah ke Mesir.

Faktor perbezaan di atas menjadikan Dewan Syari'ah Pusat PKS membuat kaedah fatwa tersendiri yang mereka namakan dengan Ittijah Dewan Syari'ah Pusat PKS sebagai acuan dan panduan syari'ah. Kaedah fatwa yang mereka buat adalah berusaha untuk menyesuaikan konteks ke-Indonesia-an dan ke-kini-an, latar belakang ulama DSP samada dari sisi pendidikan, kepakaran bidang, aliran fiqh, dan mazhab menjadikan mereka sebuah sinergi dalam membuat sebuah kaedah fatwa yang mampu menampung segala bentuk permasalahan dan mampu diselesaikan secara *syumūl* kerana mengambil rujukan dari berbagai sumber aliran fiqh dengan memperhatikan *maṣlahah* bagi umat.<sup>61</sup>

#### **3.4.1 Pengambilkiraan Mazhab Empat dan Mazhab Lainnya dalam Kalangan Ahli Ilmu Serta Memilih Mana-Mana Dalil yang Sahih dan Jelas Maṣlahahnya**

Sumber hukum utama yang dijadikan rujukan adalah *Maṣādir Asāsiyyah* (sumber hukum primer) yang disepakati oleh *Jumhūr Ulama Ahlu Sunnah wa al-Jamā'ah*, yaitu al-Qur'an, al-Sunnah yang suci, ijma' dan qiyas.

Al-Quran, hadits yang sahih, dan ijma' umat merupakan sumber utama yang sudah disepakati sebagai dalil dalam menetapkan berbagai keputusan syari'ah DSP,

---

<sup>60</sup> Muhammad Abu Zahrah (t.t), *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah fī al-Siyāsah wa al-Aqā'id wa Tārīkh al-Madhāhib al-Fiqhiyyah*, Kaherah: Dār al-Fikr al-'Arabi, h.8

<sup>61</sup> Temubual dengan KH. Muslih Abdul Karim, MA. Ahli pakar Lajnah Ifta dan ketua Lajnah Qadha DSP PKS, Rabu 28 November 2012.

meski hadits ahad sekalipun. Hadits ahad meskipun menunjukkan sifat *ẓanni* namun akan berubah menjadi pasti (*al-Ilmu al-Qaṭ'i*) apabila hadits tersebut diterima oleh umat atau memiliki pertimbangan (*Qorīnah*) yang menjurus kepada yang pasti, atau umat sepakat untuk mengamalkannya.

Imam Ibnu Taimiyah berkata:” Menurut sebahagian pengikut Abu Hanīfah, Mālik, Syāfi`i dan Ahmad bahwa hadits ahad yang diterima oleh umat menunjukkan kepastian hukum (*qaṭ'i*). Demikian juga pendapat sebagian besar al-Asy'ari seperti al-Isfirāinī, Ibnu Fūrak, yang mengatakan bahwa hadits ahad meskipun pada zahirnya bersifat *ẓanni* namun apabila telah disepakati oleh ulama ahli hadits kebenarannya maka statusnya seperti kesepakatan *ijma`* para ulama dalam masalah hukum fiqh. Dengan demikian statusnya menjadi pasti (*qaṭ'i*) menurut majoriti ulama.<sup>62</sup>

Imam Ibnu Abil iz, dalam sarahnya atas al-‘Aqīdah al-Ṭahāwiyyah berkata:”Hadits ahad bila telah diterima oleh umat sebagai amal dan kebenaran maka ia menjadi suatu penunjuk yang pasti menurut majoriti umat dan hal itu dikira sebagai salah satu jenis hadits mutawattir dan tidak ada kalangan salaf yang menentangnya”.<sup>63</sup>

Sedangkan sumber-sumber yang masih dipertentangkan oleh para ulama iaitu *Maṣādir* pendukung seperti *istihsān*, *maṣlahah mursalah*, *saad dzarā'i*, *istishāb*, *'urf*, madzhab sahabat, *syar'i man qoblana*, merupakan sumber-sumber lain yang tetap digunakan dalam menggali hukum. Hal ini dilakukan dengan syarat-syarat dan

---

<sup>62</sup>Ibnu Taymiyyah (2006) *Majmū'ah al-Fatāwā*, Kahera: Dar Hadith, Jilid. 6, Juz:18, h. 324

<sup>63</sup> Ibn Abī al-‘Izz al-Hanafī (1418H), *Syarh al-Ṭahāwiyyah fī al-‘Aqīdah al-Salafiyyah*, Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Wataniyyah, h. 341.



*ḍawābiṭ* yang ma'rif di kalangan ahli ilmu, apalagi jika sumber tadi mengandung kemaslahatan bagi umat.<sup>64</sup>

Dalam satu temuabual dengan KH. Bakrun Syafi'i MA amin Lajnah Tadrib dan Setiausaha DSP beliau mengatakan:

*Sidang untuk menentukan hukum pada setiap permasalahan yang dibahas oleh DSP biasanya dimulakan dengan penggalan hukum dari sumber asal berupa al-Qur'an dan al-Sunnah, kemudian merujuk kepada kitab-kitab imam mazhab, selanjutnya kita akan melihat pendapat ulama-ulama masa kini tentang permasalahan tersebut. Pertama kita akan kembali pada rujukan asli, iaitu: al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana yang telah difahami dan diamalkan oleh generasi salaf yang shalih. Untuk keperluan tersebut, maka DSP memiliki pendekatan fiqh khusus agar tujuan ini tercapai, iaitu kita namakan Fiqih al-Nuṣūṣ, maksudnya memahami naṣ-naṣ syari'ah dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baku, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Syahid Hasan al-Banna di dalam Ushul al-'Isyirin. Sehingga para ulama DSP harus menguasai ilmu-ilmu tentang nuṣūṣ seperti bahasa Arab, usul fiqh, ulumul Qur'an, ulumul hadits dan lain-lain.<sup>65</sup>*

### **3.4.2 Mengetahui Situasi Semasa dan Meraikan Kemudahan**

Di antara ciri-ciri fiqh Islam adalah memiliki hukum tetap (*ṭawābiṭ*) dan ada yang berubah (*mutaḥayyirāt*). Sehingga para ulama Islam mesti memahami perkembangan yang ada agar dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman dan dapat memberikan arahan pada realiti manusia.

---

<sup>64</sup> DSP PKS 2005-2010, *op cit*, h.5

<sup>65</sup> Temubual, KH Bakrun Syafi'i, Amin Lajnah Tadrib dan DSP PKS, Rabu 28 November 2012

Kaedah *Fiqhiyyah* menyebutkan: Fatwa dapat berubah dengan perubahan waktu dan tempat. Demikianlah yang dilakukan oleh Imam al-Syāfi'i dalam fatwanya, fatwa lama (*Qaul Qadīm*) ketika di Iraq banyak yang berubah dengan kepindahannya di Mesir dan memunculkan fatwa baru (*Qaul Jadīd*).

Menurut PK Sejahtera kewajiban syar'i yang harus dilakukan pada masa sekarang dalam konteks ke-Indonesia-an dan ke-kini-an adalah perjuangan politik (*Jihād Siyāsi*). Politik Indonesia saat ini diibaratkan sebagai gerbang yang terbuka bagi siapa sahaja yang ingin memasukinya. Namun pada realitinya, gerbang ini selalu dimasuki oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Segala amalan rasuah, penipuan, ketidakadilan, dan kemungkar selalu diperlihatkan di hadapan masyarakat. Sementara itu institusi yang benar-benar melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* di lapangan politik belum memadai dan termasuk jarang. Melihat realiti di atas maka DSP menfatwakan wajib ain bagi setiap muslim Indonesia untuk menyokong institusi politik yang komitmen melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* agar eksis dan melakukan perannya sebagai institusi yang mampu merubah dengan kekuatan tangan dan kekuasaan.<sup>66</sup>

Sebagai kesannya, Dewan Syari'ah Pusat PKS memiliki peranan yang sangat penting, iaitu mengadakan kajian yang mendalam terhadap teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah lalu diterjemahkan dalam kehidupan yang sesuai dengan keperluannya, sehingga mampu menghasilkan keaslian yang mewakili zaman. Di antara peranan yang ditempuh oleh Dewan Syari'ah Pusat PKS adalah memastikan kegiatan politik PKS telah sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Dewan Syari'ah Pusat PKS (2004), *Fatwa Jihad Siyasi*, Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, h.5

<sup>67</sup> *Ibid*, h.12

### 3.4.3 Wajib Meraikan Pendekatan Wasatiyyah (kesederhanaan)

*Wasatiyyah* adalah sikap pertengahan antara sikap yang mempersulit dan mempermudah. Dan *wasatiyyah* merupakan ciri khas ajaran Islam sehingga harus menjadi perhatian ulama dalam mengeluarkan produk hukumnya.

Dalam sebuah temubual dengan KH Aunurrafiq Saleh Tamhid. Beliau mengatakan:

*Pendekatan wasatiyyah sangat relevan dijalankan pada masa sekarang. Sebab kita yakin bahawa pendekatan ini merupakan ciri khas ajaran Islam itu sendiri, para ulama kontemporari seperti Yusuf al-Qaradāwī juga sangat memperhatikan pendekatan ini, keperluan ini juga didasari oleh peranan ulama DSP sebagai murabbi dan da'i bagi masyarakat luas dan selalu menerima pertanyaan dari para ahli PKS dan umat Islam secara umum, maka sebagai da'i yang mengajak umat agar mencintai Islam dituntut untuk selalu bersikap sederhana, tidak terlalu keras dan juga terlalu meringankan agar ianya dapat berdiri tegak di tengah-tengah umat yang sangat beragama. Seperti sedia maklum bahwa ahli dan penyokong PKS tidak hanya berasal dari satu golongan, akan tetapi ianya berasal dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan dan aliran fiqh yang berbeza, dari tingkat pemahaman agama yang berbeza, status sosial yang berbeza, sebahagian mereka berasal dari organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam (persis), Persatuan Umat Islam (PUI), Sebahagian mereka adalah graduan pengajian tinggi dan sebahagian lain pula hanya lulus setakat Sekolah Rendah. Untuk itu pendekatan sederhana ini mesti diambilkira dalam menjelaskan hukum syari'ah kepada umat dan kerana semangat wasatiyyah adalah semangat syari'ah itu sendiri.<sup>68</sup>*

---

<sup>68</sup> KH Aunurrofoq Saleh Tamhid, ahli pakar DSP, Jum'at 24 Februari 2012

Dalam konteks kehidupan berpolitik, sebahagian umat Islam di Indonesia menilai isu ini dengan berbagai penilaian. Di antara mereka ada yang bersikap ekstrim sehingga mengatakan bahawa parti politik adalah bid'ah kerana tidak pernah ditunjukkan oleh Rasulullah s.a.w, dan sebahagian lain berusaha memisahkan politik dari agama dengan mengkempenkan slogan Islam Yes, Parti Islam No. Justeru Partai Keadilan Sejahtera menunjukkan sikapnya yang sederhana, iaitu pertengahan antara *zāhiriyyah* yang hanya bersandar pada *zāhir naṣ* dan *ahlu al-ra'yi* yang sangat dominan pada *ra'yu* atau akal. Tidak ketat *tasyaddud* dan tidak meringan-ringankan *tasahhul*.

PKS berpendapat bahawa Islam adalah agama sempurna yang mencakup urusan agama dan negara, hubungan agama dan negara dalam Islam amat jelas dapat dilihat dari sosok Rasulullah s.a.w dan para Khulafāu al-Rāsyidīn dan pemimpin Islam selanjutnya, dalam konteks sekarang mereka boleh dikatakan sebagai pemimpin negara, disisi lain ada beberapa hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang sebahagian besar hanya dapat diaplikasikan tanpa penyertaan sebuah negara. Tanpa penyertaan negara maka akan sulit bagi masyarakat untuk melaksanakannya.

Perkara di atas amat selaras dengan pendapat Uthman bin Affan:

إِنَّ اللَّهَ لَيَبِغُ بِالسُّلْطَانِ مَا لَا يَبِغُ بِالْقُرْآنِ.

*Maksudnya: Sesungguhnya Allah akan menundukan dengan kekuasaan apa-apa yang tidak ditundukkan dengan al-Qur'an.*<sup>69</sup>

Imam al-Gazāli mengatakan:

---

<sup>69</sup> Al-Haddad al-Habīb Abdullah ibn al alwi (1967) *al-Dakwah al-Tāmmah wa al-Tazkirah al āmmah*, j.i, c.2: Kahera: Matba' al-Madani, h.79

الدِّينُ أَضَلُّ وَ السُّلْطَانُ حَارِسٌ, وَمَالًا أَضَلُّ لَهُ فَهُدِيمٌ, وَمَالًا حَارِسٌ لَهُ

فَضَائِعُ

*Maksudnya: Agama adalah asas, dan kekuasaan adalah penjaganya, dan apa-apa yang tidak memiliki asas akan runtuh, dan apa-apa yang tidak penjaga maka akan hilang.*<sup>70</sup>

Maka boleh dikatakan berpolitik dan mengangkat pemimpin adalah kewajiban yang disepakati oleh ulama. Salah satu kemudahan berpolitik yang dapat digunakan secara efektif di dalam demokrasi adalah berdakwah melalui parti politik. Melalui kemudahan ini, nilai-nilai Islam dapat diperjuangkan di lembaga tinggi Negara. Di lembaga legislatif dalam bentuk undang-undang, di lembaga eksekutif dalam bentuk pelaksanaan undang-undang tersebut dan di lembaga yudikatif dalam bentuk kawalan terhadap undang-undang.<sup>71</sup>

#### **3.4.4 Wajib meraikan *Maqāsid al-Syari'ah* dan Menjauhi Hillah yang Ditegah Demi Merealisasikan *Maqāsid***

Teori *Maqāsid al-Syari'ah* sendiri adalah salah satu teori pengambilan hukum (*Istinbāṭ al-Ahkām*) yang pertama kali dicetuskan oleh al-Juwaini, kemudian baru dikembangkan oleh salahsatu muridnya yang genius iaitu al-Ghazāli dan setelah itu mengalami perkembangan puncaknya melalui Imam al-Syātibi dalam kitab *al-Muwāfaqāt fī uṣūl al-Syari'ah*.<sup>72</sup> Teori ini berkembang disebabkan oleh tuntutan

---

<sup>70</sup> *ibid*

<sup>71</sup> Dewan Syari'ah Pusat PKS (2005), *Fatwa-fatwa Dewan Syari'ah Pusat Partai Keadilan 2000-2005*, Jakarta , h.177-179.

<sup>72</sup> Yudian W. Asmin (1995), *Maqasid al-Syari'ah sebagai Doktrin dan Metode*’, Jami’ah Journal Islamic Studies, Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga, Vol 41, No. 1, h. 98.

kondisi zaman yang semakin rumit dalam kehidupan manusia, dan perlu disadari bahwa jumlah ayat-ayat al-Qur'an secara kuantitatif sangat terbatas (hanya mengatur prinsip-prinsip dasar) saat berhadapan dengan perkembangan zaman yang semakin berkembang dan berubah, seakan-akan menimbulkan jurang pemisah antara teks-teks al-Qur'an dengan realiti semasa. Oleh kerana itu keupayaan menterjemahkan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan semasa sudah menjadi kepentingan semasa.

Dalam usul fiqh, sekurang-kurangnya ada tiga metode dalam mendekati teks al-Qur'an iaitu pendekatan melalui bahasa (*Ṭarīq al-Ijtihād al-Bayāni*), kemudian melalui pendekatan kompromistis (*Ṭarīq al-Ijtihād at-Tauqifi*), dan jika terdapat dua teks dalam al-Qur'an yang seakan-akan terjadi pertentangan, maka metode yang digunakan adalah; *al-Jam'u*, *al-Naskh*, atau *al-Tarjih*, sedangkan yang terakhir adalah melalui metode *al-Ijtihād al-Ta'lili* yang salah satunya menggunakan metode *Maqāsid al-Syari'ah*.<sup>73</sup>

Imam al-Syātibi berpendapat bahawa Syari'ah itu bertujuan mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.<sup>74</sup> Sedangkan Syeikh Illal al-Fāsi memberikan definisi *Maqāsid al-Syari'ah* secara lebih ringkas, iaitu;

المُرَادُ بِمَقَاصِدِ الشَّرِيعَةِ : الْعَايَةُ مِنْهَا وَالْإِسْرَارُ الَّتِي وَضَعَهَا الشَّارِعُ عِنْدَ كُلِّ

حُكْمٍ مِنْ أَحْكَامِهَا

<sup>73</sup> Syamsul Anwar (2003), “ *Dilālah al-Khāfi wa Alayat al-Ijtihad: Dirāsah Uṣūliyyah bi Ikhālah Khas ila Qodīyah al-Qatl al-Rahim*”, Jami'ah Journal Islamic Studies, Yogyakarta; IAIN Sunan Kalijaga, Vol 41, No. 1, h. 169

<sup>74</sup> Abi Ishāq al-Syatibi (2000), *al-Muwafaqat fi usul al-Syari'ah*, Bairut; al-Maktabah al-'Asriyyah, j.2, h.5

*Yang dimaksud dengan Maqāṣid al-Syari'ah adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh syari'ah, dan rahsia-rahsia pada setiap ketetapan syari'ah dan pada setiap hukum dari pada hukum-hukumnya.*<sup>75</sup>

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian bahawa *Maqāṣid al-Syari'ah* adalah tujuan yang ingin dicapai dalam hukum-hukum Islam yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan untuk mengetahui tujuan hukum tersebut dapat ditelusuri melalui teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai alasan logik bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Kebelakangan ini tumbuh berbagai organisasi, institusi atau jema'ah di Indonesia yang menginterpretasikan sistem politik Islam menurut pemahaman masing-masing. Di antara isu utama yang hangat dibicarakan adalah, apakah Islam menentukan bentuk institusi pemerintahan secara baku? Ataupun sebaliknya, Islam tidak menentukan bentuk formalnya, akan tetapi lebih mengutamakan kandungannya? Walau bagaimanapun, sebahagian besar ulama telah bersepakat bahwa melaksanakan syari'ah Islam adalah perkara yang tidak diperdebatkan lagi kecuali oleh manusia yang *takabbur*. Kewajiban melaksanakannya adalah berdasarkan *naṣ-naṣ qat'i* dan bukti-bukti sejarah umat Islam.<sup>76</sup>

Kumpulan yang menyuarakan perjuangannya dengan membawa isu menegakkan syari'ah Islam dengan cara mendirikan sebuah negara Islam yang dipimpin oleh seorang *khilāfah* sama sekali tidak kompromi dengan sistem-sistem

---

<sup>75</sup> Ilall al-Fāṣī. (1993). *Maqāṣid al-Syari'ah al-Islāmiyyah wa Makārimuhā*, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiyyah, cet.5, h. 7

<sup>76</sup> Manna' al-Qaṭṭān (1991), "*Mu'awwiqāt Taṭbīq al-Syari'ah al-Islāmiyyah*", Kahera: Maktabah Wahbah, cetakan 1, h. 1

buatan manusia seperti sistem demokrasi dan Pancasila. Pandangan ini telah dicetuskan oleh Sayyid Quṭb dan al-Maudūdi. Di Indonesia pandangan ini dianut oleh organisasi Transnasional Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI) yang cenderung kepada cara kekerasan dengan merusak tempat-tempat hiburan seperti diskotik, nightclubs, dan tempat maksiat lainnya.<sup>77</sup> Adapun golongan yang kedua adalah mereka yang memiliki tujuan penegakkan syari'ah Islam namun menerima sistem yang diadaptasi dari barat seperti demokrasi, pandangan seperti ini yang sekarang di usung oleh al-Qarḍāwi, termasuk jamā'ah Ikhwān al-Muslimūn di Mesir, AKP di Turki, PAS di Malaysia termasuklah PKS di Indonesia yang menginginkan perubahan melalui cara-cara yang damai.<sup>78</sup>

Kemudian pada sisi lain, saat ini Indonesia dihadapkan oleh kondisi masyarakat yang pelbagai budaya dan berbagai agama. Sehingga konsep Pancasila dijadikan sebagai dasar negara dengan tujuan agar dapat menampung semua elemen masyarakat. Berdasarkan hasil tinjauan Lingkaran Survey Indonesia LSI di 33 provinsi mulai 28 Juli - 3 Agustus 2006 dengan responden sebanyak 700 orang, 69,6% responden menginginkan Indonesia mengembangkan sistem kenegaraan berdasarkan Pancasila, 3,5% responden lainnya menginginkan Indonesia seperti negara demokrasi Barat, dan 11,5% responden menginginkan seperti negara Islam di Timur Tengah. Menurut direktur eksekutif LSI, Denny JA, saat memaparkan hasil tinjauannya: Idealisme terhadap Pancasila dianggap pilihan majoriti rakyat Indonesia

---

<sup>77</sup> Azumardi Azra (2008), *“Globalization of Indonesia Muslim Discourse”*, London: World Islam Critical Concepts in Islamic Studies Edited by Andrew Rippin, Volume 2, h 250

<sup>78</sup> Angel M. Rabasa (2003), *“Political Islam in Southeast Asia: Moderates, Radicals and Terrorists”*, London: Oxford University Press, h. 28



agar negara kita mengembangkan sistem yang berakar dari budaya, tradisi, dan sejarah Indonesia sendiri.”<sup>79</sup>

Dari latar belakang ini, maka perlu sebuah metod untuk mencari jalan tengah yang lebih bersahabat dan dapat diadaptasi dengan kondisi Indonesia. Sehingga kewajiban untuk menegakkan syari’ah tidak ditafsiri dengan sikap yang ekstrim dan dengan cara-cara kekerasan berasaskan nama agama, justeru dengan cara yang evolusioner bersahabat, dan damai. Sebab itulah metod *Maqāsid al-Syari’ah* perlu diambil kira, sebab sesuatu yang betul jika diperjuangkan dengan cara-cara yang salah maka akan salah. Dalam hal ini maka PKS sebagai parti dakwah telah memutuskan untuk terlibat dalam medan politik dan dengan cara inilah PKS memperjuangkan syari’ah Islam melalui jalur kekuasaan di parlimen. Melalui cara ini, syari’ah Islam akan menjadi institusi yang wujud dalam menjalankan roda *amr ma’rūf nahi munkar* dan menjadi peraturan rasmi dan diakui oleh undang-undang Indonesia.<sup>80</sup>

Untuk cita-cita itu maka PKS merumuskan format perjuangannya sendiri dan terkesan berbeza dengan perjuangan sebahagian parti Islam atau organisasi Islam lainnya. Pada situasi lain, beberapa parti Islam dan organisasi Islam cenderung mengempenkan perjuangannya dengan mengangkat isu menegakkan syari’ah Islam dengan mengusung Piagam Jakarta seperti yang dilakukan oleh Parti Bulan Bintang (PBB) dan Parti Persatuan Pembangunan (PPP), ataupun dengan isu mendirikan

---

<sup>79</sup> <http://www.antarane.ws.com>, “LSI : Mayoritas Penduduk Tetap Idealkan Pancasila”

<sup>80</sup> Anis Matta, Setia Usaha PKS, Temubual dalam acara Mata Najwa di Metro TV dengan tajuk “Metamorfosa PKS”

*khilāfah islāmiyah* seperti yang diperjuangkan oleh organisasi Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).<sup>81</sup>

Bagi PKS, yang jauh lebih penting adalah memperjuangkan nilai-nilai Islam yang mampu mewarnai seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, para ahli PKS yang berperan di berbagai bidang seperti parlimen sentiasa memperjuangkan kepentingan pengelolaan negara yang bersih *clean government* atau *good government*, iaitu pengelolaan yang bersih dari unsur rasuah atau penyalahgunaan kuasa. Selain itu PKS juga memperjuangkan penegakan hukum dan kepentingan publik yang menyentuh persoalan kesejahteraan, hak layanan kesihatan, hak pendidikan, dan sektor lainnya.<sup>82</sup>

Sehingga dalam visi Partai Keadilan Sejahtera disebutkan; wujudnya masyarakat madani yang adil, sejahtera dan bermartabat. Penafsiran dari Visi ini adalah: Masyarakat madani adalah masyarakat yang berperadaban tinggi dan maju, berasaskan pada nilai-nilai, norma, hukum, moral yang bersandarkan oleh keimanan; menghormati pluralitas; terbuka; dan demokratis; dan bergotong royong menjaga kedaulatan Negara. Melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kebijakan publik yang ada dalam rangka Islamisasi kehidupan dan menegakkan nilai-nilai Islam.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Burhanuddin Muhtadi (2012), *Dilema PKS, Suara dan Syari'ah*, Jakarta: PT Gramedia, cet. 2, h.169-170

<sup>82</sup> Tamsil Linrung (2005), *PKS dan Islam Rahmatan Lil Alamin*, Republika 30-07-2005

<sup>83</sup> Majelis Pertimbangan Pusat PKS (2008).*op.cit*, h 203-214

### 3.5 Fatwa Politik Dewan Syari'ah Pusat DSP dan Pandangan Politik PKS

#### 3.5.1 Islam dan Politik

Islam adalah agama yang sempurna, mencakup segala aspek agama dan Negara. Rasulullah dan para sahabatnya Khulafā al-Rāsyidīn merupakan tokoh pemimpin agama dan juga pemimpin Negara. Kemudian aturan-aturan yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah sebahagian besarnya tidak dapat diaplikasikan kecuali melalui kekuasaan sebuah kerajaan.

Dalam al-Qur'an telah banyak ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah yang secara tidak langsung termasuk ke dalam kategori pembahasan politik, seperti kisah Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Talut melawan Jalut, dan Rasulullah melawan orang kafir Quraisy, Yahudi dan Nasrani.

Pendapat ulama tentang politik, antaranya Imam al-Mawardi yang mengatakan; Politik adalah memelihara agama dan mengatur dunia dengan aturan agama.<sup>84</sup> Imam al-Bujairimi berpendapat; Politik adalah memperbaiki dan merencanakan urusan rakyat.<sup>85</sup> Sedangkan Ibn al-Qayyim membahagi politik kepada dua; *Siyāsah Sālihah* dan *Siyāsah Fāsidah*, Politik yang dibenarkan oleh syari'ah adalah Politik yang benar (*Siyāsah Sālihah*).<sup>86</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka DSP berpendapat bahawa aktiviti bernegara, berpolitik termasuk mengangkat pemimpin adalah kewajiban yang telah

---

<sup>84</sup> Al-Mawardi (1853), *Al-Ahkām al-Sultāniyyah*, Bonnæ: School of Oriental Studies, h.3

<sup>85</sup> Al-Bujairimi, *Al-Tajrin li al-Nafi al-'Abid*, Vol. 2, h. 178

<sup>86</sup> Ibn al-Qayyim, (1978) *op.cit.*, *'Alamu al-Muwaqqi'in*, Vol.4, h. 375

disepakati oleh ulama untuk tujuan menegakkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan aturan yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Selanjutnya jika aktivitas politik diterjemahkan dengan situasi Indonesia yang mengamalkan sistem demokrasi, maka langkah yang lebih tepat adalah menubuhkan lembaga atau institusi formal yang dapat digunakan untuk berdakwa, seperti NGO kebajikan, institusi pendidikan seperti sekolah, dan juga institusi politik seperti partai politik.<sup>87</sup>

Keperluan akan adanya sebuah institusi yang mampu menyuarakan kepentingan umat Islam Indonesia dan memenangkan aspirasi mereka adalah sebuah keperluan yang relevan. Ini disebabkan oleh keadaan umat Islam yang tidak menentu dan tidak teratur.

Pada zaman Orde Baru, umat Islam hanya dijadikan boneka politik untuk meneruskan kekuasaannya, berbagai cara dilakukan rejim Orde Baru untuk mengecilkan peranan politik umat Islam seperti pembubaran parti Masyumi, penggabungan parti-parti Islam ke dalam satu parti iaitu Parti Persatuan Pembangunan (PPP) dengan tujuan mempermudah pengendaliannya, dan menjadikan Pancasila sebagai asas setiap organisasi dan parti politik.

Setelah kejatuhan Orde Baru, peluang kebebasan berpolitik dimanfaatkan oleh berbagai pihak dan kepentingan. Ada yang ingin menjadikan Indonesia sebagai negara komunis, sekular, sosialis, bahkan negara Kristian. Semua itu ditandai dengan kemunculan parti-parti yang berlatar belakangkan oleh semangat ideologi, aliran dan keagamaan.

---

<sup>87</sup> Fatwa Dewan Syari'ah Pusat PKS (2005), *op.cit*, h 178-179.

Disisi lain, masih ramai di kalangan masyarakat yang tidak mengambil berat atas peluang politik ini, sebahagian gerakan Islam pula membid'ahkan demokrasi dan parti politik dengan alasan tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah ataupun kerana demokrasi adalah konsep yang dihasilkan oleh orang barat yang bukan Islam. Ada pula yang beranggapan bahawa demokrasi memberikan kekuasaan kepada rakyat untuk menetapkan hukum, padahal Allah sajalah yang berhak menetapkan hukum. Kondisi ini semakin parah oleh corak masyarakat tradisional dengan keterbatasan pendidikan, tahap intelektual masyarakat yang minima, pola pemikiran yang sederhana, ditambah lagi dengan krisis ekonomi yang mencekik kehidupan rakyat. Dalam kondisi sedemikian, menjadikan mentaliti umat Islam menjadi menurun dengan melemahnya semangat bersaing secara adil dan komprtitif.

Melihat keadaan realiti Indonesia seperti ini, PKS menganggap sudah saatnya umat Islam bangkit dan melakukan jihad politik bermaksud berupaya dengan sekuat tenaga untuk memenangkan Islam dan kepentingan umat Islam. Jihad politik adalah pilihan yang efektif dalam memerangi kezaliman dan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* pada level negara.<sup>88</sup>

### **3.5.2 Islam dan Demokrasi**

Bagi PKS, dengan mengikuti garis politik Ikhwān al-Muslimūn (IM), demokrasi itu tidak di haramkan asal tidak bertentangan dengan syari'ah. Kekuasaan itu di tangan umat, tapi kedaulatan ada di tangan Allah sebagai sumber dan tata nilai serta prinsip ke Islaman. Berbeza dengan model demokrasi sekular, "Kedaulatan ada

---

<sup>88</sup> Fatwa Jihad Siyasi DSP PKS (2004), *op.cit.*, h. 6

di tangan rakyat dan suara rakyat adalah suara Tuhan”, Islam lebih memilih ”Kedaulatan ada di tangan Tuhan, dan suara Tuhan harus menjadi suara rakyat. Sejauh pemahaman demokrasi semacam itu, maka PKS tidak mengharamkannya.

Penerimaan PKS pada sistem demokrasi berasas pada pandangan bahawa *Pertama*, Islam sebagai agama yang lengkap menuntut seorang muslim untuk memperhatikan urusan politik. *Kedua*, demokrasi memberi kesempatan yang luas untuk melakukan perbaikan-perbaikan di tengah kehidupan umat dengan nilai-nilai ke Islaman. *Ketiga*, pembabitan dalam sistem demokrasi semata-mata adalah memanfaatkan kemudahan dengan tetap mempertimbangkan sisi *maṣlahah* (kebaikan) dan *muḍārat* (keburukan) dalam sistem tersebut.<sup>89</sup>

Satu alasan lain penerimaan demokrasi oleh PKS diungkapkan secara bijak oleh Anis Matta Setiausaha PKS, bahwa titik temu politik PKS dengan nilai demokrasi adalah terutama pada aspek kesertaan. Konsep kesertaan yang ditawarkan sistem demokrasi memiliki relevansi dengan politik Islam, kerana menjadikan posisi *bargain* masyarakat terhadap negara semakin kuat, berbasis pada kebebasan dan hak asasi manusia, sedang keunggulan akal kolektif berbasis pada upaya untuk merubah keragaman menjadi kekuatan, kreativiti, dan produktiviti. Oleh kerana itu, demokrasi memberikan kontribusi terhadap pemeraksanaan masyarakat.

Meskipun demokrasi bukan sistem politik Islam, namun demokrasi merupakan sistem politik moden yang paling dekat dengan Islam. Demokrasi adalah pintu masuk bagi upaya pemeraksanaan umat, kemudian melibatkannya dalam

---

<sup>89</sup> Arief Ihsan Rathomy (2006), *PKS & HTI Genealogi & Pemikiran Demokrasi*, Jakarta: Laboratorium Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada,, h. 129.

pengelolaan negara, dan akhirnya memberinya mandat untuk memimpin dirinya sendiri.<sup>90</sup>

### 3.5.3 Peranan Wanita dalam Politik

Politik adalah suatu medium untuk menegakkan *amr ma'rūf nahi munkar*. Umat Islam tidak akan mendapatkan kemuliaan dan kebaikan jika setiap individu muslim baik laki-laki mahupun perempuan melaksanakan *amr ma'rūf nahi munkar*.

Tugas ini adalah kewajiban bersama, wanita muslimah sama seperti lelaki muslim sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

*Maksudnya: "Dan orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mendirikan solat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya."*

Surah At Taubah (9): 71.

<sup>90</sup> Anis Matta (2003), *Menikmati Demokrasi: Strategi Dakwah Meraih Kemenangan*, Jakarta; Pustaka Saksi, h. 22.

Tugas dan kewajiban ini berlaku dalam ruang lingkup yang paling kecil iaitu keluarga, maupun dalam lingkup yang lebih luas lagi iaitu negara. Jika kemungkaran itu dilakukan oleh pemerintah atau negara yang mempunyai kekuatan moral mahupun material, maka tugas dan kewajiban tersebut boleh dilakukan secara perlembagaan yang memiliki kekuatan seperti lembaga legislatif.

Berdasarkan dalil dan argumen di atas, maka PKS menganggap bahawa penglibatan wanita di bidang politik adalah suatu keharusan, dengan alasan sebagai berikut:

1. Politik adalah bahagian yang tak terpisahkan dari Islam.
2. *Amr ma'rūf nahi munkar* adalah kewajiban bersama lelaki dan perempuan.
3. Politik adalah sarana untuk ber *amr ma'rūf nahi munkar*, maka penglibatan wanita dalam dunia politik adalah sebuah keperluan.
4. Penglibatan wanita dalam dunia politik dan juga menjadi ahli parlimen dibolehkan atas dasar *maṣlahah* yang nyata dan keperluan yang mendesak, dengan memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai berikut;
  - a. Mendapatkan izin dari suami.
  - b. Tidak mengganggu tugas asasnya di rumah.
  - c. Berusaha dan mampu menghindari fitnah.
  - d. Mesti memperhatikan aturan-aturan Islam dalam bersikap, seperti cara berbicara, berpakaian, atau berkumpul dengan lelaki lain.



5. Wanita yang ikut serta dalam parlimen dibataskan oleh faktor keperluan, dan tidak terbatasi oleh jumlah tertentu. Hal ini mengikut kaedah ” Hajat itu diukur sesuai dengan batas keperluannya.”<sup>91</sup>

#### 3.5.4 Pencalonan Bukan Islam di Parlimen

Secara realiti penduduk Indonesia tidak semuanya muslim, bahkan ada beberapa daerah yang berpenduduk majoriti bukan Islam. Sedangkan Partai Keadilan Sejahtera adalah Partai Islam yang berupaya menyebarkan nilai-nilai Islam yang membawa *Rahmah li al-'Alamīn*. Usaha tersebut seringkali membuat ahli PKS bersentuhan dengan berbagai lapisan masyarakat, mengakibatkan banyak orang yang simpati terhadap PKS, termasuk orang-orang bukan Islam. Perkembangan selanjutnya adalah keinginan orang bukan Islam untuk melibatkan diri menjadi calon ahli parlimen mewakili masyarakatnya di daerahnya.

Dalam keadaan seperti ini maka DSP PKS menggunakan pendekatan *fiqh al-Muwāzanah* antara *maṣlahah* dan *mafsadah* dalam mencari jalan keluarnya. Apalagi paradigma yang masih berlaku hingga saat ini adalah berpolitik dengan tujuan meraih kekuasaan dan menambah kekayaan dengan cara menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan tersebut. Dalam suasana inilah PKS mesti bijak bergerak dan memanfaatkan peluang yang ada dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Atas dasar tuntutan semasa ini, maka DSP PKS mencuba mencari solusi terbaiknya dengan beberapa pertimbangan.

---

<sup>91</sup> Dewan Syari'ah Pusat Partai Keadilan Sejahtera (2004), *op.cit*, h. 69-84.

Pertama, mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar PKS, iaitu;

1. Parti adalah jemaah dan jemaah adalah parti.
2. PKS adalah parti dakwah dan parti Islam.
3. Ahli parlimen adalah wakil dari parti untuk memperjuangkan visi dan misi parti.
4. Bahwa ahli parlimen memiliki kekuasaan wilayah atas orang lain.

Kedua, mempertimbangkan *maṣlaḥah* dan *mafsadah*, antaranya;

1. Kepentingan dan keperluan.
2. Keuntungan dan kerugian secara politik atau dampak positif dan negatif.
3. Pertumbuhan dan perkembangan.
4. Dakwah di kalangan bukan muslim.<sup>92</sup>

Dengan mempertimbangkan semua hal di atas, maka dengan ini Dewan Syari'ah Pusat Partai Keadilan Sejahtera memfatwakan menjadikan orang bukan Islam sebagai calon ahli parlimen dari PKS dalam situasi yang normal tidak dibolehkan, kerana menjadikan mereka sebagai ahli parlimen bererti telah memberikan sebahagian kepimpinan kepada mereka terhadap orang Islam. Hal itu jelas tidak dibolehkan, baik dari sudut pandang syar'i, mahupun organisasi.

Dari sudut pandang syar'i, hal itu bertentangan dengan firman Allah dalam surat: Al-Mumtahanah ayat: 1.

---

<sup>92</sup> *Ibid*, h. 85-90

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ  
 أَوْلِيَاءَ تَلْقَوْنَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا  
 جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ تُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن  
 تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي  
 وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ  
 بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ

سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

*Maksudnya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), kerana rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu kerana kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahsia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, kerana rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*

Surah Al-Mumtahanah : 1.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا

ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ<sup>ج</sup>  
 أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ  
 مِنْهُ<sup>ط</sup> وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
 خَالِدِينَ فِيهَا<sup>ج</sup> رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ<sup>ج</sup>  
 أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ<sup>ج</sup> أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



*Maksudnya : Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapa-bapa, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat) -Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahawa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.*

Surah al-Mujadilah (58): 22

Sedangkan dari sudut pandang organisasi, ahli parlimen bukan Islam akan sukar memperjuangkan visi dan misi parti yang bertujuan menegakkan nilai-nilai Islam. Dan jika digunakan *fiqh muwāzanah*, membandingkan sisi *maṣlahah* dan *mafsadah* nya, maka ahli parlimen bukan Islam akan banyak menimbulkan masalah parti, seperti kesulitan dalam pengendalian, akhlak dan kesetiaan perjuangan mereka. Sementara kaidah *fiqh* mengatakan:

## دَرْءُ الْمَفْسَدَةِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصْلَحَةِ

*Maksudnya :Menolak kerusakan itu didahulukan daripada menarik kemaslahatan.*<sup>93</sup>

Namun demikian, dalam situasi tertentu dan di wilayah tertentu di mana *maṣlahah* yang akan diraih di wilayah tersebut lebih dominan, maka masih dimungkinkan orang bukan Islam menjadi ahli parlimen dari PKS, dengan ketentuan syarat-syarat berikut:

1. Menjadi anggota parti.
2. Menjaga nama baik parti.
3. Setia dengan nilai-nilai moral yang mulia.
4. Tidak melakukan tindakan yang tercela menurut pandangan parti.
5. Mentaati keputusan dan kebijakan parti.
6. Memperjuangkan visi dan misi parti.
7. Berusaha berjuang untuk kemenangan parti dan memilihnya di setiap peringkat.
8. Memberikan jaminan suara pendukungnya dengan pembuktian Kad Tanda Ahli (KTA).
9. Siap diberikan hukuman jika terbukti melanggar keputusan dan kebijakan parti.
10. Tidak khianat kepada parti.
11. Pencalunan bukan Islam hanya di tingkat Daerah Tingkat II.
12. Seluruh penyokongnya bukan Islam.

---

<sup>93</sup> Syeikh Ahmad ibn al-Syeikh Muhammad al-Zarqā (2001), *Syarh al-Qawā'id al-Fiqhiyyah*, Jeddah: Dār al-Basyīr, Cet: 6, h. 205

13. Mendapat persetujuan dari Majelis Pertimbangan Partai MPP PKS.<sup>94</sup>

Inilah beberapa syarat yang ditentukan oleh DSP untuk mensikapi realiti perkembangan politik Indonesia. Syarat-syarat tersebut belandaskan kepada pendekatan *fiqh muwāzanah*.

### **3.5.5 Kewajiban Mengundi.**

Dalam sistem demokrasi, Pilihan Raya adalah sebuah proses untuk menuju perubahan baik perubahan kepada keadilan, ataupun perubahan yang mengarah kepada kezaliman, kerana Pilihan Raya akan memilih pemimpin negara dan memilih ahli parlimen, kedua institusi tersebut memiliki peranan yang sangat strategi dalam mentadbir dan mengurus negara kearah yang dikehendaki. Parlimen memiliki kekuasaan menggubal dan mengeluarkan undang-undang atau pun mengubahnya mengikut keputusan majoriti yang berlaku dalam sistem demokrasi, kemudian pelaksanaanya diserahkan kepada ketua negara. Siapapun yang memiliki suara majoriti dalam parlimen akan mampu melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, itulah perubahan yang boleh dihasilkan dari Pilihan Raya. Dan itu semua mempunyai kaitan dengan bagaimana memanfaatkan proses pemilihan tersebut.

Fakta lain membuktikan bahawa umat Islam di Indonesia adalah majoriti dalam jumlah, tapi peranan dan pengaruhnya dalam politik tidak terlalu signifikan, hal itu berimpak pada rosaknya moral para pemimpin, banyaknya usaha pencabulan dalam penyelenggaraan negara, tersebarnya kemungkaran dan kezaliman.

---

<sup>94</sup> Dewan Syari'ah Pusat Partai Keadilan Sejahtera (2004), *op.cit*, h.85-90

Keadaan seperti ini tentu tidak boleh dibiarkan, kerana Islam menuntut umatnya untuk berperanan aktif dalam proses perubahan negerinya, menyertai dalam *amr ma'rūf nahi munkar*, hingga terwujudnya negara yang adil dan penuh kesejahteraan.

Untuk itu DSP mengeluarkan fatwa, wajib bagi setiap muslim di Indonesia untuk ikut mengundi dengan tujuan memperbanyakkan suara umat Islam agar dapat memilih pemimpin yang adil dan bijaksana, mampu membawa negara kepada keadilan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>95</sup> Jika tidak, maka suara majoriti akan dikuasai oleh para perusak, pada akhirnya merekalah yang akan memimpin dan menentukan perundangan negara, dan itu akan berimpak negatif.

Kaedah fiqh mengatakan :

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

*Maksudnya: "Kewajiban yang tidak akan terlaksana kecuali dengan mengerjakan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya adalah wajib."*<sup>96</sup>

Jika pemberian suara untuk memilih pemimpin yang adil adalah wajib, maka tidak mengundi adalah haram berasaskan pada kaedah fiqh:

الْأَمْرُ بِالشَّيْءِ نَهْيٌ عَنْ ضِدِّهِ

*Maksudnya: Perintah untuk mengerjakan sesuatu, berarti larangan untuk sebaliknya.*<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Yūsuf al-Qaraḍāwī (1992), *op.cit*, hal 390

<sup>96</sup> Al-Suyūṭī (911H), *Al-Asybah wa al-Nazair*, j.1, h. 106. Seperti yang dikutip oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī (1981), *Hady al-Islām Fatāwa Mu'āṣarah*, Kahera: Dar Afaq al-Ghad, juz.1, cet. 2, h.664

<sup>97</sup> Muhammad al-Amin al-Syinqīṭī (1426 H), *Mudhakkirah Uṣūl al-Fiqh 'alā Raudah al-Nāzirīn*, Makkah: Dar Ilm al-Fawāid, cet. 1, h.35

Ikut serta umat Islam dalam Pilihan Raya adalah sebuah keharusan, untuk itu perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan berikut :

1. Memberikan hak suara adalah amanah, maka mesti menggunakan akal dan perasaan.
2. Memberikan hak suara adalah kesaksian, maka mesti diberikan kepada orang-orang yang komitmen pada Islam, dan cinta tanah air dan memiliki kelayakan dalam mengemban amanah.
3. Memberikan hak suara adalah ibadah, maka tidak boleh diberikan kepada orang-orang yang tidak sesuai dengan ketentuan syari'ah.
4. Tidak memberikan hak suara kepada orang yang inginkan atau meminta jawatan.
5. Saat melakukan proses pemilihan agar menjaga ukhuwah Islamiyah, dan menjauhkan diri dari memaki dan menghina.<sup>98</sup>

### **3.5.6 Negara Islam dan Isu Penegakan Syari'ah Islam**

Menurut setiausaha PKS Anis Matta, Negara Islam akan berfungsi sebagai medium penerapan syari'ah Islam di tingkat undang-undang, di samping itu negara Islam juga sebagai fasilitator proses peralihan besar-besaran pada struktur ideologi, budaya dan kekuasaan dalam sebuah masyarakat. Tentu sahaja peralihan itu mempunyai impak sangat besar dalam kehidupan masyarakat, sebab yang berubah adalah keseluruhan peringkat kehidupan mereka.

---

<sup>98</sup> Dewan Syari'ah Pusat Partai Keadilan Sejahtera (2004), *op.cit*, h 57-61



Dalam konteks ke-Indonesia-an, gagasan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam kerangka pemahaman yang sistematis sebagai berikut:

*Pertama*, Islam adalah sistem kehidupan yang lengkap dan mencakup segala hal, oleh itu Islam memiliki kelayakan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Kedua*, Kebaikan sistem kehidupan Islam hanya dapat dirasakan masyarakat apabila ia diterapkan dengan benar dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

*Ketiga*, Islam dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, jika memiliki dua bentuk kekuatan; kekuatan secara undang-undang dan kekuatan eksekusi.

*Keempat*, Diperlukan kekuasaan yang besar dan sangat berwibawa, yang diakui secara sah oleh konstitusi Indonesia.

Atas dasar kerangka logika di atas, maka urutan persyaratan yang harus dipenuhi adalah meraih kekuasaan, memiliki semangat bertanding dan bekerja mengikut undang-undang. Pada sisi lain juga perlu memenuhi syarat-syarat kesiapan untuk menuju penerapan syariah Islam yang sempurna. Itulah landasan yang kokoh bagi sebuah masa depan yang tidak akan mudah digoyahkan oleh konspirasi dalam semua bentuknya.<sup>99</sup>

PKS menganggap bahawa kerja utama umat Islam tidak hanya setakat menjadikan undang-undang Islam terkuatkuasakan di tingkat konstitusi, sebab apalah ertinya jika Islam hanya dijadikan simbol perundangan tetapi tidak mewarnai

---

<sup>99</sup> <http://kabarpks.wordpress.com/2010/09/06/langkah-langkah-pks-menegakan-syariat-islam/>

kehidupan secara meluas. Kenyataan ini ada di Mesir, di mana Islam diletakkan sebagai dasar Negara tetapi sepanjang sejarah kemerdekaan Mesir para penguasanya selalu sekuler dan Islam tidak pernah lebih dari sekadar simbol, meskipun negeri itu dihuni majoriti muslim. Maka langkah-langkah kongkrit PKS dalam usaha politiknya adalah tertumpu pada memulai kembali kepercayaan masyarakat kepada sistem Islam, dan memberi keyakinan kepada mereka bahawa Islam mampu menjadi solusi kebangkitan bangsa, memberikan rasa aman, menegakkan hukum secara adil, mensejahterakan rakyat, bahkan melindungi hak-hak kaum minoriti dan bukan Islam.<sup>100</sup>

Garis perjuangan PKS lebih bertumpu kepada substansi (inti) bukan setakat pada kemasan (tampilan). Bubalo dan Greg Fealy mengutip pendapat seorang pemimpin terkemuka PKS sebagai berikut:

*Jika substansi sudah cukup mewakili nama (maksudnya negara Islam), maka penyantunan nama negara Islam itu tidak lagi diperlukan untuk menguatkan substansi. Apa untungnya bagi negara sebesar Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia mengistiharkan sebagai negara Islam? Negara ini memang pernah dijalankan secara sekular, akan tetapi kali ini kami ingin menjalankannya secara Islami. Itulah intinya. Oleh kerana itu, PKS tidak pernah terlalu banyak berharap tentang negara Islam atau negara Syari'ah.*<sup>101</sup>

Untuk cita-cita itu maka PKS merumuskan format perjuangannya sendiri dan terkesan berbeza dengan perjuangan sebahagian parti Islam atau organisasi Islam lainnya. Pada situasi ini, beberapa parti Islam dan organisasi Islam cenderung untuk

---

<sup>100</sup> Majelis Pertimbangan Pusat PKS (2008), *op.cit.*, h. 50. Lihat juga Mohamad Ramadan Habibi (2011), *Pengaruh Pemikiran Politik Yusuf al-Qaradawi Terhadap Gerakan Politik Islam Pasca Reformasi Indonesia; Kajian Partai Keadilan Sejahtera*, World Congress for Islamic History and Civilization; Tajdid & Islah, Universiti Malaya Kuala Lumpur, h. 193

<sup>101</sup> Anthony Bubalo & Greg Fealy (2005), *Joining the Caravan? Middle East, Islamism, and Indonesia*, Australia: Lowy Institute for International Policy, h. 71

berkempen perjuangannya dengan isu penegakkan syari'ah Islam seperti yang dilakukan oleh Parti Bulan Bintang (PBB) dan Parti Persatuan Pembangunan (PPP), ataupun dengan isu mendirikan *Khilāfah Islāmiyyah* seperti yang diperjuangkan oleh organisasi Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).<sup>102</sup>

Bagi PKS, yang jauh lebih penting adalah memperjuangkan nilai-nilai Islam yang mampu mewarnai seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, para ahli PKS yang berperanan di berbagai bidang seperti parlimen sentiasa memperjuangkan urgensi pengurusan negara yang bersih *clean government* atau *good government*, iaitu pengelolaan yang bersih dari unsur rasuah atau penyalahgunaan kuasa. Selain itu PKS juga memperjuangkan untuk menegakan hukum dan kepentingan publik yang menyentuh persoalan kesejahteraan, hak layanan kesihatan, hak pendidikan, dan sektor lainnya.<sup>103</sup>

Disamping itu, PKS juga mulai mentransformasikan dirinya dari gerakan tarbiyah menjadi gerakan sosial politik yang benar-benar menjadi bahagian dari masyarakat Indonesia. PKS mula memperbanyakkan muatan tampilan khas ke-Indonesia-an dengan pendekatan budaya masyarakat. Setelah itu, barulah usaha Islamisasi masyarakat yang dicita-citakan PKS dapat dilaksanakan dengan lancar, sehingga jika parti telah menjadi bahagian masyarakat, proses menyebarkan nilai dan tradisi Islam yang diwujudkan dalam aturan bersama dalam masyarakat akan lebih mudah dilaksanakan.<sup>104</sup>

---

<sup>102</sup> Burhanuddin Muhtadi (2012), *op.cit*, h.169-170

<sup>103</sup> Tamsil Linrung (2005), *op.cit*, Republika 30-07-2005

<sup>104</sup> Muh Hermawan Ibnu Nurdin (2005), *Menjadikan PKS Parti di Hati Rakyat*, Republika 29-07-2005